

ManuskripCerpenASKSXXIIHSU\_AHMAD YUDHI GALIH\_KIDUNG CANDI AGUNG

# KIDUNG CANDI AGUNG

Manuskrip Kumpulan Cerita Pendek untuk ASKS XXIII HSU

## KURIDING KUNO

Di sore yang lembap, mobil Colt L300 itu berhenti di sebuah rumah tua. Rumah panggung Banjar dengan tongkat ulin yang mulai merapuh di beberapa bagian. Noviyandi turun dan membayar ongkos kepada sopir angkutan antarkabupaten yang begitu *legend* di kalangan warga Hulu Sungai Utara. H. Ihak sudah memberikan layanan jasa angkutan Banjarmasin-Amuntai selama 50 tahun.

“Rp. 80.000 ja, Nang,” ucap H. Ihak dengan dialek Amuntai yang kental, padahal dia sebenarnya asli Madura. Tapi Bahasa Banjar dialek Amuntai-nya sudah melebihi Novi yang sering dengan bangga menyebut dirinya “Anak Hulu Sungai” di kampusnya, apalagi kalau dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di Kota Amuntai sekarang. Novi menyerahkan selebar kertas bernilai ratusan ribu dan tidak mengambil uang kembalian. Dari Banjarmasin ke Amuntai cuma 3 orang yang memakai jasa H. Ihak.

Colt L300 H. Ihak berlalu gembira meninggalkan Novi di pekarangan rumah kayu tua milik Datuk Mukhlis, kakeknya di Sungai Turak. Bagi Novi, setiap liburan akan sangat menyenangkan untuk *berpetualang ke tempat-tempat* baru, tapi rumah kakeknya inilah yang selalu menjadi destinasi utama sebelum ke tempat lain. Seperti POS 1 pada setiap pendakian gunung. Sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP ULM, Novi menganggap rumah kakeknya sebagai museum hidup. Di dinding rumah tergantung berbagai benda kesenian lama, gendang, sarunai, panting dan banyak lagi alat musik yang bentuknya tidak dikenali anak-anak zaman sekarang.

“Assalamu’alaikum. Kai.”

“Wa ‘alaikumsalam, Jih, Kauu lih Vi. Andak langsung tas ikam ke kamar”

Datuk Mukhlis sudah sangat paham kebiasaan Novi. Setiap ada kesempatan waktu luang, Novi memang diamanatkan oleh ibunya untuk menjenguk Datuk Mukhlis. Seniman tua ini tinggal sendiri, 6 orang anaknya sudah berhamburan merantau di seluruh Nusantara, bahkan ada yang di luar negeri seperti Ibu Novi yang bekerja di Amerika sebagai atase. Meski setiap bulan anak-anaknya mengirim biaya hidup, Datuk Mukhlis tetap bertahan membuat, memainkan, dan mengajar alat musik tradisional Banjar.

Novi langsung mendatangi kakeknya setelah meletakkan tas di kamar spesialnya. Kamar bekas kamar ibunya itu telah dia sulap menjadi studio musik kecil. Novi penasaran

dengan apa yang sedang dibuat kakeknya. Datuk Mukhlis duduk di *Padu* (dapur orang Banjar). Tangannya yang keriput meraut dengan teliti sebatang bambu kecil.

“Lagi bikin apa Kai?”

“Lagi baulah kuriding. Buhannya di Padang minta ulah akan”

“Untuk apa Kai?”

Datuk Mukhlis memasang tali dan mulai memainkan kuriding. Suaranya begitu khas sehingga membuat Novi terpana.

“Kuriding bagi petani selain untuk melepas penat juga sebagai pengusir burung pemakan padi. Novi tahu mitosnya dulu kuriding adalah milik seekor macan di hutan Kalimantan Selatan? Suatu ketika sang macan meminta anaknya memainkan kuriding, namun lidah kuriding putus dan menusuk tenggorokan si anak hingga mati. Sejak itu, sang macan selalu waspada agar anak dan keturunannya tidak lagi memainkan atau mendengar kuriding”

“Hahahaha... Di Kalimantan tidak ada macan Kai. Terus, karena kuriding yang dimainkan, akan membuat macan lari? Kalau macan lari mendengar kuriding, burung pemakan padi juga lari mendengarnya?” Novi mencoba membongkar logika mitos dan membuka diskusi dengan datuknya. Ia suka sekali seperti itu. Datuk Mukhlis tidak marah, dengan tersenyum, ia balik bertanya.

“Menurut Novi, anak muda sekarang tahu tentang kuriding? Masih tertarik untuk memainkannya? Kuriding ini punya napas.”

“Napas alat musik atau napas manusia, Kai?”

“Kalau cuma suara, mesin juga bisa membuatnya. Seni bukan hanya bunyi. Ada cerita, ada rasa. Ada jejak orang yang pernah memainkannya.”

“Jujur, Kai. Mungkin tidak banyak anak muda yang mengenal kuriding. Sekarang orang lebih suka musik digital. Alat musik seperti kuriding mungkin sulit diterima.”

Wajah tua Datuk Mukhlis datar. Ia hanya menatap cucunya dengan mata yang dalam.

“Yang tua bukan berarti mati. Kadang yang lama hanya menunggu orang yang mau mendengarkan,”

Datuk Mukhlis kemudian beranjak meninggalkan Novi yang masih bingung mencerna kalimat terakhir Datuknya. Datuk Mukhlis ke *Padang* (sawah) untuk memberikan kuriding yang sudah dibuatnya kepada para petani. Novi pun ingin kembali ke kamarnya, tiba tiba ia melihat sebuah kotak asing di samping pintu dapur. Novi penasaran karena selama ia di rumah datuknya tidak pernah melihat kotak itu.

Perlahan Novi membuka kotak, di dalamnya perkakas rautan kayu kecil, pahat, akar rotan dan jangang yang sudah diraut dan banyak kuriding yang masih belum selesai dibuat datuknya. Matanya tertuju pada sebuah kotak kecil berwarna merah diantara tumpukan barang itu. Kotak itu berbeda dari dengan benda lainnya. Permukaannya penuh debu. Terbuat dari kayu, sederhana tetapi memiliki ukiran yang tidak biasa. Rasa penasaran menguasai dirinya. Perlahan ia membuka kotak itu. Di dalamnya tersimpan sebuah kuriding tua, dibungkus kain kuning yang sudah kusam. Kuriding itu terbuat dari kayu ulin, berwarna gelap, hampir hitam, seperti menyimpan usia yang panjang. Novi mengangkatnya dengan hari-hati.

“Aneh..” bisiknya.

Entah mengapa, ia merasa setelah ia memegang kuriding itu rasa dingin mencekam menyergap bulu kuduknya. Di kain kuning bungkus kuriding itu, Novi melihat tulisan tangan Arab Jawi yang mulai memudar. Novi tidak bisa membaca seluruhnya. Hanya beberapa kata yang masih dia pahami.

“Jangan dimainkan sembarangan.”

Jantung Novi berdetak lebih cepat. Namun, rasa ingin tahunya lebih besar daripada rasa takutnya.

“Ah, mungkin hanya pesan Kai agar benda ini dirawat.” Pikirnya. Ia membawa kuriding itu ke kamarnya.

Malam turun perlahan di Sungai Turak. Datuk Mukhlis mengajak Novi ke Masjid Sungai Turak untuk mengikuti acara Maulid. Novi menolak dengan alasan masih merasa capek setelah perjalanan 4 jam dari Banjarmasin ke Amuntai. Padahal rasa penasaran Novi sebagai mahasiswa seni yang membuat ia tidak ingin ikut dengan datuknya.

Datuknya telah pergi ke masjid. Angin bergerak melewati pepohonan, membuat daun-daun bergesekan seperti berbisik. Novi memperhatikan kuriding tua itu. Ia penasaran dengan karakter bunyinya. Ia ingin merekam suaranya, mempelajari teknik memainkannya, lalu mungkin membuat aransemen modern. Ia menempelkan kuriding di bibir. Tarikan napas pertama.

“Wuuut..”

Suara yang terdengar rendah dan bergetar. Novi mencoba lagi.

“Ngeeeeeeng...”

Bunyi kuriding memenuhi kamar. Novi merasa kagum, suaranya berbeda dari alat musik modern. Ada Kesan liar, kuno dan dekat dengan alam. Namun, beberapa saat kemudian,

perasaan aneh muncul. Irama itu bukan hanya suara. Seolah ada yang menjawab dari kejauhan. Suara angin di luar kamarnya tiba-tiba berhenti. Lampu kamar berkedip. Novi berhenti memainkannya. Kesunyian jatuh, suhu kamar berubah dingin. Sangat dingin. Lampu neon 25 watt di kamarnya menjadi sangat temaram seperti akan mati. Napas Novi yang memburu terlihat seperti kabut tipis. Ia berdiri perlahan.

“Kai?” katanya.

Tidak ada jawaban. Hanya suara lantai kayu yang berderit. Kemudian disudut kamarnya yang gelap, muncul bayangan. Awalnya hanya seperti gumpalan hitam. Namun, perlahan bentuknya menjadi jelas. Sosok tinggi besar di sana, tingginya menjulang hampir menyentuh langit-langit kamar. Tubuhnya dipenuhi bulu hitam. Matanya merah menyala dalam kegelapan. Novi membeku. Makhluk itu bergerak tidak seperti manusia. Ia perlahan mengikuti irama yang tadi Novi mainkan, seolah suara kuriding masih menggema di udara. Satu Langkah. Dua Langkah. Mendekat dalam bayang-bayang gelap. Novi mundur hingga punggungnya menyentuh dinding.

“Kamu siapa?” Suara Novi bergetar.

Makhluk itu tidak menjawab. Ia hanya menatap kuriding di tangan Novi. Kemudian terdengar suara berat seperti berasal dari tempat yang sangat jauh.

“Mainkan!”

Novi menggigil.

“Apa?”

“Mainkan kuriding.”

Suara itu menghempas tubuh Novi ke dinding

“Atau nyawamu gantinya.”

Tubuh Novi terasa kaku. Dalam pikirannya muncul kembali tulisan pada kain kuning pembungkus kuriding tua itu. Jangan dimainkan sembarangan. Ia baru memahami apa yang dikatakan kakeknya. Kuriding bukan sekadar alat musik tua. Ada cerita di baliknya. Ada masa lalu yang belum selesai. Itulah sebabnya orang-orang zaman dahulu menggantungkan kuriding di atas tempat tidur anaknya. Menurut cerita kakeknya, beberapa alat musik kuno digunakan bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk ritual lama, digunakan dalam keadaan khusus dan harus dijamas atau dibersihkan secara adat sebelum diwariskan. Dan Novi telah mengambilnya tanpa izin. Ia telah membuka sesuatu yang seharusnya tetap diam.

Makhluk itu semakin mendekat. Novi ingin sekali berlari dari kamarnya. Namun, setiap tubuhnya akan bergerak, tubuhnya terhempas ke dinding, seakan makhluk itu tahu niatnya. Novi juga sudah membaca surat dan ayat suci, Makhluk itu hanya diam dan menambah cahaya merah mata makhluk itu semakin menyala. Hawa dingin memenuhi tubuhnya. Dengan tangan gemetar, Novi mengangkat kuriding. Ia tak punya pilihan. Novi memainkannya.

“Wuuut...”

Suara kuriding terdengar, Makhluk itu berhenti mendekati Novi.

“Ngeeeeeng..”

Bayangan besar itu bergerak mengikuti irama. Novi memainkan kuriding sambil menahan ketakutan. Air matanya mulai jatuh. Ia tidak lagi memainkan kuriding sebagai mahasiswa seni yang ingin mempelajari budaya. Ia memainkan kuriding sebagai seseorang yang ingin bertahan hidup. Dalam pikirannya muncul wajah kakeknya.

“Kuriding itu punya napas.”

Kini ia mengerti. Setiap karya menyimpan jejak manusia yang membuatnya. Ada doa, harapan dan cerita. Tapi ada pula batas yang tidak boleh dilupakan. Novi terus memainkan kuriding. Suara kuriding memenuhi kamar spesialnya. Makhluk itu tetap ada di hadapannya. Kadang mendekat. Kadang menjauh. Seolah menunggu Novi berhenti memainkan kuriding. Tapi Novi tidak berhenti. Bibirnya terasa Lelah. Tangannya gemetar. Namun, ia terus memainkan nada yang sama. Dalam ketakutannya, ia berdoa. Ia meminta pertolongan kepada Tuhan. Ia menyesali kesombongannya yang menganggap masa lalu tidak lagi berarti. Waktu berjalan perlahan. Tepat jam 12 malam, suara yang paling ditunggu Novi terdengar.

“Assalamu’alaikum. Novi”

Suara Datuk Mukhlis datang dari masjid menggema ke seluruh ruangan rumah. Begitu suara Datuk Mukhlis terdengar, suhu kamar perlahan berubah. Dingin mulai menghilang. Bayangan hitam itu berhenti bergerak. Matanya yang merah perlahan redup. Sebelum menghilang, makhluk itu menatap Novi untuk terakhir kali. Bukan dengan kemarahan. Tetapi seperti orang yang mengingatkan. Kemudian ia lenyap bersama cahaya lampu neon yang menyala.

Kuriding tua itu jatuh dari tangan Novi. Ia terduduk di lantai, menangis penuh rasa syukur. Mendengar suara tangisan Novi, Datuk Mukhlis langsung masuk ke kamar cucunya. Ia mendapati cucunya dengan wajah pucat dengan kuriding tua itu di sampingnya. Kakeknya tidak langsung bertanya. Ia hanya mengambil kuriding itu dengan hati-hati.

“Kamu menemukannya?” tanya Datuk Mukhlis pelan.

Novi menunduk.

“Maaf, Kai.”

Lelaki tua itu menarik napas Panjang.

“Kenapa dimainkan?”

Novi menceritakan semuanya. Tentang rasa ingin tahu. Tentang suara aneh. Tentang bayangan yang datang. Datuk Mukhlis diam cukup lama.

“Kai menyimpan benda itu bukan karena tidak menghargai seni. Kuriding ini adalah warisan. Tapi setiap warisan ada tanggung jawab. Tidak semua hal lama hanya untuk dimainkan. Ada juga yang harus dipahami dulu. Kuriding ini Kai dapatkan pada acara *Aruh Candi* di Candi Agung Amuntai, saat Kai seusia kamu, diberikan oleh Bapak Kai kepada Kai setelah dijamas sebagai simbol untuk selalu menjaga warisan seni budaya. Kuriding ini sangat tua, hingga Bapak Kai pun tidak bisa menjelaskan dari mana asalnya. Beliau hanya bercerita tentang macan dan anaknya yang mati tertusuk kuriding, tentang tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan. Mungkin pada saatnya, akan Kai wariskan ke Novi juga”

Novi menatap kakeknya. Pandangannya terhadap seni telah berubah. Ia tak lagi melihat tradisi sebagai sesuatu yang tertinggal dan harus diperbarui. Ia melihatnya sebagai kehidupan yang memiliki ingatan. Seni adalah napas manusia yang hidup di dalamnya. Dan beberapa napas masih menunggu untuk dihormati.

*(Keep spirit of Kuriding. Hagan Bang Mukhlis alias Julak Larau)*

## KIDUNG AGUNG PURNAMA

Suluh-suluh bambu berkedip meliuk ditiup angin yang berhembus dari arah rawa. Nyalanya lembut berayun, melemparkan bayang-bayang panjang nan ganjil di dinding malam. Di pelataran bangunan Candi Agung, bau tanah basah melingkar rapat, bercampur dengan aroma mistis kembang melati. Galuh Masintan berdiri mematung. Jemarinya yang tegas, jejak bertahun-tahun menghela bilah alat tenun tradisional, meremas ujung selendangnya yang dingin.

Dihadapannya, tumpukan batu bata merah tersusun membisu. Batu itu adalah saksi bisu, sisa-sisa kemegahan masa lalu tempat Kerajaan Negara Dipa menancapkan kuasanya di tanah Banjar. Batu-batu itu tampak seperti benteng dengan prajurit yang berjaga. Menjaga rahasia berabad-abad dalam setiap butiran pasirnya.

Malam ini adalah malam *Aruh Candi*, malam bulan purnama di bulan Maulid, malam ketika batas antara yang fana dan gaib menipis seperti selembur kain sutra. Namun bagi Galuh, malam ini bukan sekadar ritual tahunan juriat keluarganya. Ini adalah malam penjemputan janji. Janji yang diwariskan lewat darah, lewat mimpi basah oleh air sungai dan silsilah yang sengaja disamarkan oleh waktu.

Amuntai sedang lelap, atau mungkin berpura-pura lelap. Di luar kompleks Candi, modernitas bergerak bising dengan deru sepeda motor dan kerlip lampu gawai. Namun, di dalam lingkaran Galuh berdiri, waktu seolah berhenti berputar sejak abad ke-14. Setelah meletakkan *piduduk* di sisa-sisa kayu mahligai Putri Junjung Buih, kakinya melangkah menuju tepi rawa. Galuh bisa merasakan denyut purba itu di bawah telapak kaki telanjangnya yang menyentuh tanah.

Menurut mendiang ibunya, Candi Agung bukan sekadar tumpukan batu bata dan kayu ulin tua. Tempat ini adalah pemisah dimensi, sebuah gerbang sakral tempat Putri Junjung Buih menampakkan wujudnya, muncul dari pusaran buih yang berkilau bagai permata. Dongeng itu mengalir di kepala Galuh sejak kecil, menggantikan lagu Nina Bobo yang selalu disenandungkan ibu-ibu modern.

Bagi Galuh, cerita itu tidak pernah menjadi sekadar dongeng pengantar tidur. Ada beban yang lebih berat bertumpu di pundaknya. Dia adalah keturunan terakhir dari garis penenun kain sasirangan kuno, kain *Langgundi*. Kain kuning pekat yang ditenun dengan benang-benang pilihan, diwarnai menggunakan ramuan rahasia dari akar kunyit, temulawak

dan doa-doa yang dirapalkan pada sepertiga malam. Kain yang konon menjadi pakaian para penguasa Negara Dipa.

“Zaman sudah berubah, Galuh”

Ucapan pamannya beberapa minggu yang lalu, kembali berdengung di telinganya.

“Sasirangan sekarang dibuat di pabrik-pabrik besar dengan pewarna kimia. Motifnya dicetak dengan mesin. Cepat, murah dan laku keras. Untuk apa kamu bertahan dengan cara kuno yang melelahkan ini? Kain *Langgundi*-mu itu tidak akan bisa membelikanmu beras”

Galuh tidak langsung menjawab.

“Tapi kain ini harus tetap lestari, Paman. Siapa lagi yang akan meneruskan tradisi kita?”

“Kalau kamu terus begini, kapan kamu jadi kaya? *Lambat sugih*. Kamu juga belum menikah, mana ada laki-laki yang mau dengan wanita yang tangannya terlalu kuning seperti itu.”

Galuh hanya menatap jemarinya yang kuning terkena noda kunyit yang sulit hilang.

“Lebih baik kamu ikut paman ke Banjarmasin. Membesarkan usaha sasirangan Paman. Dan kamu akan aku jodohkan dengan anak Sultan Kerajaan Banjar sekarang. Sultan Banjar selalu menanyakan kamu bila paman bertemu beliau.”

Orang mana yang tidak senang mendengar namanya disebut, apalagi dicari oleh Sultan Banjar. Walau Kesultanan Banjar saat ini hanya berbentuk Kesultanan Kebudayaan, marwah itu tetaplah mewah. Ada sesuatu di dalam dada Galuh yang menolak logika pasar. Jodoh baginya adalah urusan Yang Mahakuasa. Sebuah ikatan tak kasatmata yang membuatnya bertahan di rumah Gajah Manyusu peninggalan almarhum ayahnya, memintal benang demi benang dalam keheningan malam, menjaga tradisi yang kian sekarat semenjak ibunya meninggal empat bulan yang lalu. Galuh bertahan, sampai pamannya pulang ke Banjarmasin dengan perasaan kesal.

Purnama mencapai puncaknya, bundar sempurna bagai piring emas yang tergantung di langit kelam. Sinarnya yang pucat menerobos celah-celah daun pohon beringin, menerangi permukaan air rawa yang mengelilingi kompleks candi. Air itu hitam, tenang dan menyimpan misteri yang dalam. Purnama itu sempurna dipantulkan oleh air rawa, bagaikan cermin besar yang memantulkan cahaya lembut keagungan. Mungkin hal inilah yang membuat bangunan tua kebanggaan orang-orang Hulu Sungai Utara diberi nama Candi Agung.

Galuh menarik napas panjang. Ia memejamkan mata, membiarkan angin malam menyapu wajahnya yang tirus dan putih. Dia mulai melangkah ke tepian rawa, lalu bersimpuh.

Suluh di tangannya dia hunjamkan ke tanah lembek hingga berdiri tegak dan gagah. Perpaduan cahaya api suluh dan pantulan sinar purnama membuat wajah Galuh menjadi penuh kharisma, wibawa yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Perlahan Galuh membentangkan kain *Langgundi*, kain itu menyerap Cahaya bulan dengan keanggunan yang magis. Bibirnya yang gemetar mulai terbuka. Galuh melantunkan mantra *Kidung Candi*.

*"Bismillah lawan salam Bahari,  
Angin malam manyapu bumi,  
Di bawah bulan nang mamancar tarang,  
Kidung dilantunakan hati nang tanang.  
Wahai candi nang badiri sunyi,  
Saksi zaman, saksi janji,  
Batu diam kada batutur,  
Manyimpan kisah nang luhur.  
Candi Agung, Candi hati,  
Jadi saksi perjalanan diri,  
Nang salah minta diampuni,  
Nang lamah dibari kuat kembali."*

Suaranya mendayu-dayu, rendah namun jernih, membelah kesunyian malam Amuntai yang magis. Nada-nada yang keluar dari tenggorokannya adalah nada-nada arkaik, sebuah bahasa yang hampir punah, yang nadanya diatur oleh detak jantung bumi. Setiap suku kata memiliki berat, jatuh ke atas permukaan tanah dan merambat melalui akar-akar ulin.

Aruh Candi malam ini begitu berbeda. Walaupun banyak orang yang mengikuti ritual tersebut, Galuh merasa malam ini hanya untuknya. Seakan semua orang yang ada di sekitarnya menghilang, atau memang Galuh yang telah menghilang memasuki dimensi kidung yang dilantunkannya. Suara angin tiba-tiba mereda. Daun-daun beringin dan bambu berhenti bergesek. Dunia seolah menahan napas, mendengarkan perempuan muda itu bernyanyi dengan seluruh jiwanya. Galuh terus berkidung, membiarkan air matanya menetes satu demi satu, jatuh tepat di atas kain *Langgundi* di pangkuannya. Dia sedang memanggil masa lalu. Memberikan janji setia kepada Pemilik Semesta.

Tiba-tiba, suasana berubah drastis. Air rawa di sekitar candi yang semula sehangat minyak, mulai bergolak pelan. Tepat di tengah pantulan purnama di atas permukaan rawa, riak-riak kecil muncul, membentuk lingkaran-lingkaran konsentris yang semakin membesar.

Sesuatu yang massif namun lembut sedang bergerak di bawah sana. Dari celah-celah tanaman enceng gondok dan rumpun gelagah, ribuan kunang-kunang mendadak terbang serentak. Jumlahnya begitu banyak, seolah-olah bintang-bintang di langit rontok dan jatuh ke bumi. Makhluk-makhluk kecil bercahaya itu bergerak dengan ritme yang teratur, melayang di atas permukaan air rawa, lalu terbang berputar di hadapan Galuh.

Galuh menghentikan kidungnya, namun bibirnya tetap setengah terbuka karena takjub. Kunang-kunang itu tidak terbang acak. Mereka mulai merapatkan barisan, memadatkan cahaya mereka dan membentuk sebuah formasi panjang yang meliuk-liuk di udara. Formasi itu menyerupai selebar selendang kuning yang melayang, kain *Langgundi* yang melambai ditiup angin gaib.

Jantung Galuh berdegup kencang, menghentak keras di dalam dadanya. Matanya melebar tatkala melihat air rawa di hadapannya perlahan memancarkan cahaya putih keperakan. Sebuah pusaran air bergerak lambat mengeluarkan buih-buih halus, perlahan muncul sebuah bayangan. Bayangan itu perlahan mengkristal menjadi sosok wanita yang luar biasa anggun. Tubuhnya seolah terbentuk dari jalinan air rawa dan cahaya bulan. Dia mengenakan busana kebesaran bagai seorang ratu dari dimensi yang berbeda. Di atas kepalanya, sebuah mahkota mengilap, bukan dari emas, melainkan dari tumpukan buih sungai yang mengkristal menjadi permata abadi, memancarkan cahaya yang menyilaukan namun lembut di mata.

Itu adalah Dia. Sang Putri. Putri Junjung Buih.

Galuh terkesiap. Tubuhnya mendadak kaku, bukan karena takut, melainkan karena keagungan yang begitu pekat merayap di udara. Atmosfer di sekitar candi bergeser, oksigen terasa lebih padat dan berbau harum dupa yang terbakar sempurna. Sosok wanita anggun itu menatap Galuh. Matanya adalah dua telaga hitam yang menyimpan seluruh tanah Banjar, kejayaan, peperangan, air mata dan darah. Bayangannya di atas air bergerak mendekat, seolah berjalan di atas cermin tanpa membuat riak sedikit pun.

Wajah sang putri begitu jelita, namun menyiratkan ketegasan yang tak terbantahkan. Bibirnya tidak bergerak, sebuah suara bergema langsung di dalam kepala Galuh, merambat melalui tulang-tulang rahangnya, bergetar di dalam relung jiwanya yang paling dalam.

*"Jagalah warisan ini, anakku. Jangan biarkan diri dan kain kuningmu kehilangan sakralnya"*

Suara itu terdengar seperti gemericik air yang menenangkan sekaligus seperti bisikan angin malam yang paling intim. Ada kesedihan yang mendalam dalam nada tersebut, kesedihan sebuah entitas yang menyaksikan dunianya perlahan dilupakan oleh anak cucunya sendiri.

*“Kain yang kau tenun bukan sekadar penutup raga, Galuh. Itu adalah rajutan doa, tameng bagi tanah ini dari badai zaman yang kehilangan arah. Jika warna kuningmu pudar karena ketamakan, maka runtuhlah tiang-tiang yang menjaga Amuntai”*

Galuh merasakan adanya sesak oleh rasa haru yang luar biasa. Air matanya mengalir semakin deras, membasahi pipinya. Segala keraguan yang menggelayutinya selama berminggu-minggu tentang kemiskinan, cemoohan orang kampung, tentang kesendiriannya dalam menjaga tradisi mendadak lenyap terbawa angin malam. Dia memandang ke bawah, ke arah kain *Langgundi* di pangkuannya. Di bawah cahaya sang Putri, kain itu seolah hidup, meliuk-liuk bagai seekor naga yang terbangun dari tidur panjang.

“Hamba berjanji, Gusti Putri.”

Bisik Galuh lirih, suaranya hampir habis tersapu angin.

“Hamba akan menjaganya dengan sisa napas hamba”

Sang Putri tersenyum, sebuah senyuman yang begitu menenangkan hingga mampu meredakan badai fana apa pun. Perlahan, sosok anggun itu mulai memudar, menyatu kembali dengan cahaya rembulan. Kelompok kunang-kunang yang membentuk selendang raja itu perlahan membubarkan diri, terbang tinggi ke arah langit malam, kembali menjadi titik-titik cahaya dan akhirnya hilang di balik pekatnya malam. Air rawa kembali tenang. Hitam, diam, dan pekat.

Galuh Masintan menjatuhkan dirinya. Dia bersujud di atas tanah, menempelkan keningnya pada tanah yang dingin dan lembap. Tubuhnya bergetar hebat dalam keheningan yang panjang. Di bawah sinar purnama yang mulai bergeser ke barat, Galuh menyadari satu hal yang sangat penting. Legenda-legenda yang diceritakan para tetua di kedai-kedai kopi atau di teras rumah panggung menjelang tidur, bukan sekadar dongeng pengantar tidur yang diciptakan untuk menghibur anak-anak agar tidak kelayapan di waktu malam.

Legenda-legenda itu adalah realitas yang bersembunyi di balik tabir tipis akal sehat. Mereka adalah akar-akar tunggang yang tumbuh jauh ke dalam pusat bumi, mengikat jiwanya, darahnya, dan takdirnya pada tanah Amuntai. Sebuah ikatan yang tidak akan pernah bisa diputuskan oleh mesin-mesin modern atau gemerlapnya kemewahan.

Galuh bangkit berdiri. Dia melipat kain *Langgundi* kuningnya dengan sangat hati-hati, seolah sedang melipat sepotong surga yang dititipkan kepadanya. Suluh di dekatnya berkedip sekali lagi, lalu padam karena kehabisan minyak. Namun, kegelapan tidak lagi menakutinya. Di dalam dadanya, sebuah cahaya kuning keemasan telah menyala, jauh lebih terang dan abadi daripada ribuan suluh di dunia fana. Dengan langkah mantap dan kepala tegak, Galuh berjalan meninggalkan candi, siap menyongsong fajar baru di tanah Amuntai. Kain *Langgundi* akan tetap ditenun, kidung akan tetap dinyanyikan, dan tradisi tidak akan pernah mati selama darahnya masih mengalir.

*(Al Fatimah li arwah Nini Masintan)*

## DENDAM TOPENG PANTUL

Di Kalimantan Selatan, setiap kesenian punya napasnya sendiri. Sebagian lahir dari riak sungai yang mengalir pelan di bawah rumah panggung, sebagian tumbuh dari petikan panting yang mengalun tipis pada malam purnama, dan sebagian lagi diwariskan lewat kisah para tetua yang lebih percaya pada ingatan daripada catatan tertulis. Di tanah Banjar, kesenian jarang berhenti sebagai tontonan semata. Ia menjadi jalan bagi orang berdamai dengan alam, dengan leluhur, dan dengan dirinya sendiri, meski tak semua orang menyadarinya.

Di antara semua kesenian itu, Topeng Pantul selalu yang paling ditunggu. Begitu penabuh gendang memukul irama pertama, seorang penari bertopeng putih akan melompat keluar dari balik tirai, wajahnya bundar dengan pipi merah menyala, mata bulat jenaka, bibir melengkung lebar seperti menahan tawa yang tak pernah selesai. Ia menari tanpa pola yang kaku, melompat ke sana ke mari, menggoda penonton, menyapa anak-anak, sesekali berpura-pura terjatuh hanya supaya orang-orang tertawa.

Bagi kebanyakan orang, Topeng Pantul adalah lambang kegembiraan. Bagi Wahyudin, ia adalah warisan yang tak pernah berani ia sentuh sembarangan. Topeng itu tergantung di dinding rumah panggung peninggalan ayahnya, Warnanya mulai kusam dimakan usia. Senyumnya tetap lebar, tapi ada yang terasa salah dari lebar itu, sesuatu yang lama-lama tidak lagi tampak lucu. Kalau malam tiba dan lampu menyala redup, Wahyudin sering merasa bibir topeng itu bergerak sedikit, seolah baru saja berhenti tersenyum untuk dirinya sendiri. Sejak kecil, ayahnya selalu berpesan begitu melihatnya menatap topeng itu terlalu lama.

“Kalau Ayah sudah tiada, jangan pernah memakai topeng ini sebelum kau tahu siapa yang membuatnya.”

Ayahnya, Haji Rahman, adalah maestro Topeng Pantul yang namanya dikenal sampai ke pelosok Hulu Sungai. Orang-orang datang berguru kepadanya bukan cuma karena gerak tarinya yang lincah, tapi juga karena keyakinannya bahwa setiap topeng punya napas sendiri.

“Topeng, ya, topeng saja. Benda mati,” kata orang-orang, kadang setengah bercanda. Haji Rahman hanya menggeleng pelan setiap kali mendengarnya.

“Benda memang tak bernyawa,” katanya suatu malam, sambil mengusap topeng itu perlahan dengan kain putih yang sudah lusuh.

“Tapi niat orang yang membuatnya bisa tinggal lama sekali. Lebih lama dari umur kayunya.”

Wahyudin, yang saat itu baru sepuluh tahun, duduk di sampingnya sambil memeluk lutut.

“Ayah percaya topeng bisa hidup?”

Ayahnya tersenyum tipis, tak langsung menjawab.

“Yang hidup bukan kayunya.”

“Terus apa?”

“Keinginan orang yang mengukirnya.”

Jawaban itu terasa aneh bagi telinga anak kecil, dan Wahyudin tidak bertanya lebih jauh. Baru bertahun-tahun kemudian ia mengerti bahwa ada jawaban yang memang sengaja dibiarkan mengambang, menunggu waktu menuntaskannya sendiri.

Dua tahun sudah berlalu sejak Haji Rahman meninggal, dan kini gilirannya memegang Sanggar Cipta Banua, sanggar seni sederhana yang hampir tiap bulan diundang tampil di pesta rakyat, pernikahan, sampai festival budaya. Wahyudin mengajar anak-anak menari, melatih mereka memainkan musik tradisional, dan berusaha menjaga agar Topeng Pantul tidak melulu jadi hiburan, tapi tetap jadi bagian dari identitas orang Banjar.

Tapi zaman bergerak cepat. Penonton kini lebih tertarik pada pertunjukan modern, dan sponsor lebih suka merapat ke kelompok yang sering menang lomba. Sanggar Cahaya Kencana, kelompok baru yang dipimpin Rendra, nyaris selalu jadi juara di setiap festival, kostum mereka baru, tata cahayanya megah, promosi di media sosial rapi dan gencar, dan ambisi mereka nyaris tak mengenal batas.

Suatu sore, seorang lelaki tua datang ke sanggar. Namanya Kakek Hasan, Dulu penabuh gendang di kelompok ayah Wahyudin. Ia berdiri lama di ambang pintu sebelum akhirnya masuk, dan tatapannya langsung jatuh pada topeng tua yang tergantung di dinding.

“Wah... kau masih menyimpannya.”

“Tentu. Ini peninggalan Ayah.”

Kakek Hasan menghela napas panjang, seperti menahan sesuatu yang sudah lama ingin ia katakan.

“Ayahmu sebenarnya pernah ingin membakarnya.”

Wahyudin terdiam, tak percaya pada yang baru saja ia dengar.

“Membakar? Topeng ini?”

“Ya. Tapi ayahmu tak pernah sanggup melakukannya.”

Lelaki tua itu merogoh tas kain lusuh yang ia bawa, lalu mengeluarkan sebuah buku dengan sampul yang sudah lepas di beberapa sisi.

“Aku menemukan ini waktu dulu membersihkan gudang di rumah ayahmu.”

Itu buku catatan harian. Tulisan tangan Haji Rahman memenuhi hampir setiap halamannya, rapi di bagian awal, lalu makin lama makin tergesa. Semakin jauh Wahyudin membaca, semakin ia merasa udara di sekitarnya turun beberapa derajat.

*Topeng ini tidak dibuat dari kayu sembarangan. Pembuatnya mengambil batang kamboja yang tumbuh di kawasan Candi Agung, pohon yang dipercaya menyerap doa, kutukan, dan keinginan manusia selama ratusan tahun.*

*Ia mengukirnya bukan untuk menghibur siapa pun, tapi untuk meninggalkan ambisinya sendiri, supaya tetap hidup sesudah ia tiada.*

*Topeng ini memilih pemakainya. Semakin besar ambisi seseorang, semakin mudah ia dimasuki, sebab yang dicari topeng bukan tubuh, melainkan keinginan yang belum pernah selesai.*

*Sebelum dipakai, harus ada ritual pembersihan. Kalau tidak, jiwa pembuatnya akan mengambil alih tubuh yang memakainya.*

Wahyudin menutup buku itu pelan-pelan, Tangannya sedikit gemetar. Bagian dari dirinya ingin menertawakan semua itu sebagai dongeng orang tua. Tapi ia lalu teringat, sepanjang hidupnya, ia tidak pernah sekali pun melihat ayahnya memakai topeng putih itu di atas panggung. Selalu topeng yang lain.

Festival Seni Tradisional Kalimantan Selatan tinggal tiga minggu lagi, dan pemenangnya akan mewakili provinsi di tingkat nasional. Sekali lagi, Sanggar Cipta Banua dan Sanggar Cahaya Kencana dipertemukan di panggung yang sama, dan persaingan pun kian memanas. Suatu malam, listrik di sanggar tiba-tiba padam. Ketika Wahyudin turun memeriksa gudang dengan senter seadanya, ia mendapati pintu belakang terbuka lebar, dan saat kembali, topeng putih itu sudah tidak ada di tempatnya. Dadanya terasa seperti ditusuk sesuatu yang dingin. Ia sudah bisa menebak siapa pelakunya.

“Orang-orang yang lebih mencintai kemenangan daripada warisan,” gumamnya pelan, entah kepada siapa.

Di Sanggar Cahaya Kencana, Rendra memutar-mutar topeng itu di tangannya. Matanya berbinar.

“Ini karya luar biasa,” katanya, nyaris berbisik.

Doni, salah satu anak buahnya, tertawa kecil dari sudut ruangan.

“Sudah, pakai saja, Bang. Penonton pasti terpukau lihat topeng setua ini.”

Rendra sendiri tidak pernah percaya pada cerita-cerita mistis semacam itu. Baginya, kemenangan ditentukan oleh keberanian mengambil risiko, bukan doa siapa pun.

“Kau coba pakai Don! Pasti keren bila kau memakainya”

Rendra menyerahkan topeng itu kepada Doni. Doni langsung memakainya. Begitu tali diikat di belakang kepalanya, ruangan tiba-tiba sunyi. Musik dari pengeras suara mati sendiri, lampu berkedip dua kali, dan tubuh Doni sempat membeku di tempat. Lalu ia tertawa, suara yang jelas bukan miliknya. Berat, tua, dan penuh ejekan, seolah keluar dari tenggorokan yang sudah lama tidak dipakai.

Doni mulai menari, gerakannya makin lama makin cepat dan liar, tangannya melambai tanpa irama sama sekali, dan lehernya berputar jauh melewati batas wajar seorang manusia. Mula-mula semua yang melihat mengira ia sekadar bercanda seperti biasa, sampai ia berhenti mendadak, seolah ada yang menarik rem dalam tubuhnya. Pelan-pelan, dengan suara yang bukan lagi suaranya sendiri.

“Akhirnya... aku punya tubuh lagi.”

Esok harinya, Doni menghilang. Teleponnya tidak bisa dihubungi, dan motor sanggar yang biasa ia pakai ikut lenyap. Semua orang di Sanggar Cahaya Kencana mengira ia kabur sambil membawa topeng itu.

Dua hari kemudian, polisi menemukan jasadnya di tepi Jalan Trans-Kalimantan. Motor itu masih berdiri di sana, mesinnya sudah mati, dan tubuh Doni tergeletak di sampingnya tanpa luka berarti. Yang membuat semua orang di lokasi merinding bukan itu, melainkan wajahnya, Mulutnya tersenyum begitu lebar hingga pipinya robek, persis senyum Topeng Pantul. Tidak ada saksi. Tidak ada jejak kendaraan lain di sekitar situ. Dokter yang memeriksa pun tidak bisa menjelaskan penyebab kematiannya secara masuk akal. Berita itu menyebar cepat ke seluruh Banjar, dan orang-orang mulai berbisik-bisik tentang kutukan.

Topeng itu muncul kembali begitu saja. Tidak ada yang tahu bagaimana caranya. Pagi-pagi sekali, ia sudah tergantung lagi di dinding sanggar Wahyudin, seolah tidak pernah pergi ke mana-mana, hanya saja warnanya kini tampak lebih putih, lebih mengilap, dan senyumnya entah kenapa terasa sedikit lebih lebar dari sebelumnya. Malam berikutnya, Wahyudin bermimpi berdiri sendirian di halaman Candi Agung. Kabut memenuhi seluruh pelataran,

tebal dan dingin. Di bawah pohon kamboja tua, berdiri seorang pengukir dengan tangan dipenuhi serpihan kayu dan mata merah menyala.

“Aku hanya ingin dikenang,” katanya, suaranya serak seperti jarang dipakai bicara selama bertahun-tahun. “Tapi manusia lebih suka mengingat kemenangan daripada seni.” Ia mengangkat sebilah pahat kecil, memandangnya sejenak.

“Karena itu aku mengukir diriku sendiri ke dalam topeng ini. Setiap orang yang tamak, cepat atau lambat, akan menjadi tubuhku.”

Wahyudin terbangun dengan napas terengah-engah. Jam di dinding menunjukkan pukul tiga dini hari, dan aroma bunga kamboja tiba-tiba memenuhi kamarnya, padahal ia tahu betul, tidak ada satu pun pohon kamboja tumbuh di sekitar rumah. Esoknya, Kakek Hasan akhirnya bersedia menceritakan seluruh rahasia yang ia simpan. Puluhan tahun lalu, katanya, ada seorang pengukir topeng yang sangat berbakat, tapi karyanya nyaris selalu kalah dibanding seniman-seniman lain di zamannya. Rasa iri itu lama-lama tumbuh jadi sesuatu yang lebih gelap. Ia percaya roh-roh penunggu situs tua bisa memberinya keabadian, dan diam-diam menebang sebatang cabang kamboja yang tumbuh di kawasan Candi Agung.

Dari kayu itulah lahir satu topeng, topeng terakhir yang pernah ia buat, sebelum dirinya sendiri menghilang tanpa jejak. Sejak itu, dari waktu ke waktu, beberapa penari lain ditemukan meninggal dengan senyum yang sama persis. Haji Rahman-lah yang berhasil menahan kutukan itu bertahun-tahun lamanya, bukan dengan cara memusnahkan topengnya, sesuatu yang ternyata tak pernah ia sanggup lakukan, tapi dengan menjaga agar topeng itu tidak pernah dipakai siapa pun lagi.

“Kutukan itu tidak bisa dihancurkan, Nak,” kata Kakek Hasan pelan. “Yang bisa kita lakukan cuma menjaganya, supaya ia tidak menemukan jalan keluar lagi.”

Festival tetap berjalan sesuai jadwal. Ironisnya, panitia justru meminta Sanggar Cipta Banua membuka acara dengan Topeng Pantul versi klasik, pertunjukan yang paling ditunggu penonton selama bertahun-tahun. Wahyudin tahu ia tak mungkin menolak. Malam pertunjukan tiba. Lampu panggung menyala satu per satu, musik pembuka mulai dimainkan, dan topeng putih itu tersimpan rapi di dalam peti kayu yang dibungkus kain kuning, siap dibawa naik ke panggung. Belum sempat acara benar-benar dimulai, Rendra tiba-tiba muncul dari sisi panggung dengan mata sembab.

“Aku ingin mengakhiri semua ini,” katanya, suaranya bergetar.

Di depan semua orang, ia mengaku telah diam-diam mengambil kembali topeng itu dari lokasi kematian Doni, lalu meletakkannya di sanggar Wahyudin karena tak tahan dihantui rasa bersalah.

“Setiap malam aku dengar suara orang tertawa. Aku sudah tidak sanggup lagi.”

Belum selesai ia berbicara, peti kayu di panggung tiba-tiba bergetar. Kain kuning yang membungkusnya terlepas sendiri, dan topeng itu melayang keluar begitu saja. Seluruh lampu gedung padam serentak, angin berputar liar di dalam ruangan tertutup itu, dan suara panting terdengar mengalun tanpa ada satu pun pemain yang memegang alatnya. Satu demi satu penari di belakang panggung jatuh pingsan. Topeng itu berhenti melayang tepat di depan Rendra, seolah mengajaknya.

“Pakailah...”

Suara itu datang dari segala arah sekaligus, memantul di dinding-dinding gedung. Rendra jatuh berlutut sambil menangis.

“Aku... aku hanya ingin menang.”

Topeng itu bergerak semakin dekat ke arah Rendra. Di tengah kepanikan itu, Wahyudin justru teringat satu kalimat terakhir dalam catatan harian ayahnya, ambisi hanya bisa dipatahkan oleh orang yang rela kehilangan kemenangan. Ia melangkah maju, lalu berlutut di tengah panggung yang gelap, dan berkata dengan suara yang ia usahakan setegar mungkin,

“Aku tidak ingin menang. Aku hanya ingin seni ini tetap hidup.”

Kalimat itu menggema aneh di seluruh ruangan, dan tiba-tiba saja gedung itu menjadi sunyi total. Topeng jatuh ke lantai, retak, senyumnya terbelah dua. Dari celah retakan itu keluar asap tipis yang perlahan membentuk sosok lelaki tua, lalu menghilang bersama aroma kamboja yang ikut memudar. Untuk pertama kalinya dalam puluhan tahun, gedung itu terasa ringan, seolah sesuatu yang lama menahan napasnya di sana akhirnya boleh pergi.

Festival tetap berlanjut sampai selesai. Sanggar Cipta Banua sendiri tidak menjadi juara malam itu, mereka hanya mendapat penghargaan khusus sebagai pelestari budaya. Anehnya, Wahyudin sama sekali tidak merasa kecewa. Anak-anak sanggarnya tetap menari dengan wajah bahagia tanpa topeng putih itu, tertawa lepas karena benar-benar menikmati apa yang mereka lakukan, bukan karena ada yang mengendalikan mereka.

Topeng yang sudah retak itu kemudian disimpan dalam peti kayu baru, tidak untuk dipamerkan, apalagi dipakai lagi. Ia dikembalikan ke dekat kawasan Candi Agung lewat sebuah ritual adat yang dipimpin para tetua kampung, sebagai bentuk penghormatan kepada alam

dan leluhur. Di bawah pohon kamboja yang kini tumbuh tenang, Wahyudin meletakkan catatan harian ayahnya ke dalam tanah, dekat akarnya. Ia tidak sepenuhnya tahu apa yang baru saja ia pahami, hanya merasa bahwa yang paling berharga dari ayahnya bukan topeng itu, atau nama besarnya, melainkan caranya bertahan bertahun-tahun menjaga sesuatu yang tak seorang pun tahu perlu dijaga.

Sejak saat itu, setiap kali Topeng Pantul kembali menari di panggung-panggung Kalimantan Selatan, orang-orang tertawa seperti dulu lagi, ringan, tanpa beban. Tapi para seniman tua tidak pernah lupa mengingatkan murid-murid mereka, tepat sebelum tirai dibuka.

“Seni ini dibuat untuk menghidupkan orang yang menontonnya. Jangan sampai ia dipakai untuk menghidupkan ambisi sendiri.”

Dan pada malam-malam tertentu, ketika angin dari arah Candi Agung membawa harum bunga kamboja sampai ke tepian sungai, sebagian orang mengaku masih mendengar suara tawa yang sangat pelan, tidak lagi mengancam seperti dulu, hanya seperti sesuatu yang ingin dikenang dengan cara yang benar. Wahyudin sendiri, kalau kebetulan mencium aroma bunga kamboja, hanya akan berhenti sejenak, mengangguk kecil ke arah angin, lalu kembali mengajar anak-anak sanggarnya menari.

*(Hagan dangsanak ulun. Wahyudin Barikin. **Sadangdah**)*

## KUNTAU CANDI

Paman Ipah selalu membuka pintu bengkel lasnya sebelum matahari benar-benar bangkit dari peraduannya. Udara kota Amuntai pagi itu masih basah oleh embun yang menggantung di ujung ilalang. Di depan bengkel tua yang dipenuhi potongan besi scrap itu, suara burung bersahut-sahutan dengan denting palu yang sesekali ia ketukkan ke paron. Bagi warga sekitar, ia hanyalah tukang las tua yang cekatan. Namun, bagi orang-orang bahari, nama Paman Ipah punya gema yang jauh lebih dalam, ia adalah salah satu *paguruan* Kuntau yang tersisa.

Di dinding bengkelnya yang menghitam oleh jelaga, tergantung sebatang tongkat ulin yang mulai kusam. Di sampingnya, selebar foto hitam-putih dalam bingkai lapuk menampilkan sosok Paman Ipah saat masih muda. Tubuhnya tegap, *laung* sasirangan melilit dahi, dengan posisi kuda-kuda rendah khas Kuntau Banjar. Foto itu sudah menguning, sama seperti ingatan orang-orang tentang bela diri asli banua ini. Di samping bengkel, terparkir sebuah motor *chopper* buatan tangan Paman Ipah. Motor kebanggaannya, walau setiap hari dia akan melas bagian yang lapuk termakan usia, seakan memperkuat keyakinan batinnya lewat motor itu.

"Masih ada yang latihan sore nanti, Pah?" tanya Pak Rahman yang lewat sambil menuntun sepeda ontelnya.

Paman Ipah mendongak dari balik topeng lasnya, lalu tersenyum. "Masih ada, Man."

"Berapa orang?"

"Dua."

Pak Rahman melempar senyum tipis, sejenis senyuman yang lebih mirip rasa iba. Dua orang. Hanya dua.

Padahal dulu, halaman rumah Paman Ipah adalah gelanggang hidup. Tanah merah di sana sampai mengeras karena dipijak ribuan pasang kaki. Kini, setelah bengkel tutup, halaman sepi itu hanya diisi oleh dua murid terakhirnya. Rizal, mahasiswa semester awal yang lebih sering kuliahnya pakai sandal jepit dan Naufal, anak SMA pendiam yang jarang bicara kalau tidak ditanya.

"Jangan langsung memukul," tegur Paman Ipah sore itu, menepis pelan sodoran tangan Rizal.

"Rasakan dulu napas lawanmu."

Kedua anak muda itu mengganggu, menyeka keringat di dahi.

"Kuntau itu bukan soal siapa yang paling keras. Air tidak pernah memukul batu, tapi pelan-pelan batu bisa berlubang karena air," lanjut Paman Ipah sambil mencontohkan gerakan. Langkah kakinya sangat ringan, nyaris tanpa suara di atas tanah kering. Rambutnya memang sudah memutih dan kulitnya keriput, tapi begitu ia bergerak, ada wibawa tua yang mendadak bangkit.

Orang-orang menyebut alirannya Kuntau Candi. Jurus purba yang ia warisi dari gurunya puluhan tahun lalu. Konon, gerakannya terinspirasi dari ketenangan situs Candi Agung yang tetap kokoh berdiri meski telah dilewati ratusan musim.

"Kalau dada kalian sudah panas duluan karena marah..."

Paman Ipah menggantung kalimatnya, menatap tajam kedua muridnya.

"...sebelum bergerak pun, kalian sudah kalah."

Dulu, suasananya tidak sepi seperti ini. Saat Paman Ipah masih berusia dua puluhan, setiap kali musim *mangatam* selesai, kampung selalu pecah oleh keramaian. Gamelan Banjar ditabuh, pantun disahutkan, dan Paman Ipah akan melangkah ke tengah gelanggang diringi derap babun dan lengkingan sarunai yang magis.

Begitu ia memainkan jurus pembuka, penonton langsung bersorak riuh. Gerakannya terlihat elok dan gemulai, namun setiap putaran pergelangan tangannya menyimpan tenaga yang sanggup membuat musuh terjungkal dan kehilangan keseimbangan. Bahkan di acara perkawinan adat, ia selalu jadi bintang utama. Pengantin belum afdal rasanya kalau belum disambut laga Kuntau di halaman rumah.

Zaman berubah telanjur cepat. Sekarang, yang paling sering mampir ke halaman rumah Paman Ipah hanyalah kurir paket. Anak-anak muda lebih asyik menunduk menatap layar gawai. Kalaupun ingin belajar bela diri, mereka lebih memilih mendatangi sasana modern dari luar negeri yang seragamnya terlihat lebih keren untuk dipajang di media sosial. Kuntau dianggap kuno, bau tanah, dan tidak keren. Paman Ipah tidak pernah mengeluh, apalagi marah. Ia hanya sesekali memandangi tongkat ulin di dinding bengkelnya dengan tatapan kosong yang panjang.

Suatu malam, setelah hujan lebat mengguyur Amuntai, menyisakan bau tanah basah yang pekat. Dari arah situs Candi Agung yang sunyi, mendadak terdengar raungan knalpot motor yang memekakkan telinga. Enam pemuda tanggung turun dari motor yang diparkir sembarangan. Bau alkohol murahan tercium menyengat dari mulut mereka.

"Oh, ini yang namanya candi tua?" celoteh salah satu dari mereka sambil tertawa ngawur.

Tanpa dosa, salah seorang pemuda mengeluarkan cat semprot dan mulai mencoret-coret dinding pagar situs. Yang lain menendang-nendang pembatas kayu loket masuk hingga patah. Seorang penjaga tua yang menjaga situs malam itu mencoba mendekat dengan tubuh gemetar.

"Adik-adik... tolong jangan dirusak. Ini tempat bersejarah..."

"Halah, berisik kauu, Tua Bangka!"

Satu dorongan keras membuat si penjaga terjajar dan jatuh ke tanah. Mereka malah tertawa puas. Di depan kompleks Candi Agung, percikan api dari trafo las Paman Ipah mendadak padam. Ia mengangkat topeng lasnya. Keributan itu terlalu jelas terdengar. Rizal dan Naufal yang kebetulan sedang membantu membereskan bengkel langsung menoleh.

"Paman... itu di Candi ada yang bikin ribut," bisik Rizal cemas.

Paman Ipah menghela napas pendek. Ia menatap langit malam sejenak, lalu berjalan ke meja kerja. Dari dalam laci, ia mengeluarkan selembar kain sasirangan lama. Kain yang sudah bertahun-tahun tidak pernah mengikat kepalanya. Jarinya sedikit gemetar saat merapikan simpul di dahi, bukan karena gentar, melainkan karena sisa-sisa usia yang mulai menggerogoti fisiknya.

Begitu mereka sampai di pelataran Candi Agung, beberapa warga sebenarnya sudah berkumpul, namun tak ada satu pun yang berani merapat. Para pemuda mabuk itu mulai menenteng balok kayu dan rantai motor.

"Siapa yang berani maju? Mau sok jadi pahlawan?!" teriak sang pemimpin kelompok sambil mengacungkan balok ulin.

Langkah kaki Paman Ipah memecah kerumunan warga. Ia berjalan tenang, tanpa terburu-buru.

"Kai, mending pulang aja. Jangan cari penyakit," celetuk salah satu pemuda sambil tertawa mengejek.

"Tempat ini bukan tempat kalian untuk merusak," kata Paman Ipah datar. Suaranya pelan, tapi entah kenapa terdengar jelas di telinga semua orang.

"Kalau kami nggak mau pergi, mau apa? Kai mau berantem?"

Paman Ipah menarik napas dalam-dalam, memantapkan posisi kakinya.

"Kalau kalian taruh kayu itu dan pergi sekarang, urusan selesai. Tapi kalau tidak, terpaksa saya yang menghentikan kalian."

Tawa mereka kembali meledak. Merasa ditantang oleh seorang lansia, si pemuda yang memegang balok langsung merangsek maju. Ia mengayunkan baloknya dengan brutal ke arah kepala Paman Ipah. Warga menjerit, tapi yang terjadi selanjutnya justru membuat malam mendadak hening. Paman Ipah hanya menggeser kaki kirinya satu tapak ke samping. Balok itu melesat menghantam angin. Bersamaan dengan itu, tangan tua Paman Ipah menempel seringan kapas di pergelangan tangan si pemuda, lalu sedikit memutarnya. Hanya dengan satu sentuhan tanpa tenaga, balok kayu itu terlepas dan si pemuda terjerembap mencium tanah akibat berat tubuhnya sendiri.

Melihat temannya jatuh, dua pemuda lain langsung maju bersamaan dari kiri dan kanan. Paman Ipah tidak mundur. Tubuhnya berputar luwes seperti penari tari zapin. Tangannya bergerak mengalir, membelokkan arah pukulan mereka. Alih-alih mengenai Paman Ipah, kedua pemuda itu justru bertubrukan sendiri dengan keras hingga terpelanting ke lantai semen.

"Sialan! Maju semua!"

Sisa pemuda yang lain merangsek maju sekaligus. Di sinilah Kuntau Candi memperlihatkan wujud aslinya. Paman Ipah merendahkan kuda-kudanya, bergerak lincah seperti air rawa yang tenang namun menghanyutkan. Ia tidak melayangkan satu pun tinju ke wajah, tidak juga menendang dada mereka. Paman Ipah hanya mengunci sendi, mematahkan momentum, dan membalikkan tenaga lawan. Pemuda yang mengayunkan rantai mendadak kehilangan cengkeraman karena pergelangan tangannya ditekan lembut, sehingga rantainya justru melilit tiang lampu. Yang lain terjungkal ke belakang setelah langkah kakinya disapu secara halus.

Dalam waktu tak sampai dua menit, keenam pemuda itu sudah terduduk dan berlutut di tanah. Mereka tidak berdarah, tidak ada tulang yang patah, tapi seluruh persendian mereka mendadak lemas dan tak bertenaga untuk kembali bangkit menyerang. Paman Ipah berdiri tegak di tengah-tengah mereka, Napasnya sedikit memburu namun tetap teratur. "Belajar jadi kuat itu untuk menjaga, bukan untuk merusak," ucapnya pelan sebelum berbalik arah.

Tanpa ada yang menyadari, seorang remaja di sudut kerumunan sempat merekam seluruh kejadian itu menggunakan ponselnya. Video berdurasi dua menit lebih itu diunggah ke media sosial dengan takarir sederhana, "*Guru Kuntau Tua di Amuntai Lumpuhkan Enam*

*Preman Mabuk Tanpa Memukul.*" Hanya dalam hitungan jam, jagat dunia maya gempar. Video itu ditonton ratusan ribu kali. Orang-orang terpukau melihat bagaimana seorang kakek berbaju las bisa menjatuhkan anak-anak muda kekar hanya dengan geseran tangan yang anggun. Kolom komentar dibanjiri kekaguman:

*"Ini bela diri apa? asli keren banget!"*

*"Gerakannya lembut kayak air, tapi mematikan."*

*"Ternyata Kuntau Candi masih ada ya? Kirain sudah punah."*

Esok paginya, Paman Ipah sedang menyapu sisa-sisa daun kering di halaman bengkelnya. Ia mengira hari itu akan berjalan membosankan seperti biasa. Namun, suara deru motor mendadak riuh mendekati rumahnya. Satu motor, lima, sepuluh, hingga puluhan motor memadati halaman bengkelnya yang sempit. Anak-anak SMA, mahasiswa, hingga pekerja kantor turun dari kendaraan mereka. Beberapa dari mereka bahkan sudah membawa sarung yang dililitkan di pinggang. Paman Ipah berdiri termangu memegang sapu lidi, kebingungan.

"Ada apa ini ramai-ramai?" tanya Paman Ipah.

Salah seorang pemuda di barisan depan maju sambil membungkuk takzim.

"Paman... kami mau minta izin belajar."

"Belajar apa?"

"Belajar Kuntau, Paman."

"Kami juga, Paman! Saya dari Sungai Pandan!" sahut yang lain. "Saya dari Danau Panggang!" "Saya dari Banjang!"

"Kami lihat video Paman tadi malam di internet. Kami sadar, kami punya warisan yang keren banget di kampung sendiri, kenapa harus belajar punya orang luar?"

Paman Ipah memandang wajah-wajah muda di depannya satu per satu. Matanya mendadak terasa hangat dan mulai berkaca-kaca. Di sudut teras, Rizal tersenyum lebar sambil menyenggol bahu Naufal yang ikut mengacungkan jempolnya.

"Paman," bisik Rizal mendekat. "Kayaknya halaman rumah kita bakal kekecilan buat murid baru."

Paman Ipah terkekeh pelan, jenis tawa bahagia yang sudah puluhan tahun tidak pernah keluar dari dadanya. Sore itu juga, latihan perdana digelar. Karena halaman rumah tidak muat, mereka sepakat pindah ke pelataran terbuka di depan Candi Agung. Hampir lima

puluh anak muda berbaris rapi. Paman Ipah berdiri di paling depan, kembali mengenakan *laung* sasirangannya.

"Kalian tahu kenapa di bulan-bulan pertama kalian tidak akan diajarkan cara memukul lawan?" tanya Paman Ipah, memecah keheningan.

Semua murid baru menggeleng serempak.

"Karena tangan yang belum tahu cara menghormati orang lain, tidak akan pernah pantas dipakai untuk menyerang," jawabnya tegas. "Sekarang, semuanya tegak. Rundukkan kepala kalian ke arah Candi Agung. Bukan untuk menyembah batu, tapi untuk menghargai sejarah yang membentuk kita hari ini."

Semua murid patuh. Mereka mulai diajarkan gerakan paling dasar: melangkah perlahan, mengatur napas, dan mengendalikan ego di dalam hati. Tidak ada teriakan gahar, yang terdengar hanyalah desau angin sore di sela-sela pohon tua dan hentakan kaki yang mulai serempak di atas tanah.

*Duk. Duk. Duk.*

Beberapa warga tua yang kebetulan melintas di sekitar candi menghentikan langkah mereka. Beberapa di antaranya bahkan menyeka air mata yang tergenang. Pemandangan ini adalah mesin waktu, menghidupkan kembali memori kejayaan banua yang mereka kira sudah terkubur selamanya.

Bulan berganti musim, murid Paman Ipah justru makin melimpah. Latihan kini digelar rutin seminggu tiga kali. Pemerintah daerah mulai melek dan memberikan dukungan, festival budaya kembali diramaikan oleh anak-anak muda yang bangga memperagakan langkah Kuntau. Di acara perkawinan adat, Kuntau tak lagi sekadar jadi pelengkap formalitas, melainkan sebuah tradisi yang kembali dihormati.

Suatu sore, ketika langit Amuntai mulai berubah warna menjadi jingga keemasan, Paman Ipah duduk beristirahat di kursi bingkainya. Ratusan jejak kaki murid-muridnya membekas jelas di atas tanah halaman. Rizal datang membawa dua gelas kopi hangat dan duduk di sebelahnya.

"Paman," panggil Rizal pelan.

"Kenapa, Zal?"

"Apa Kuntau Candi ini sebenarnya punya ilmu mistis atau semacam jimat? Kok gerakannya bisa bikin orang mental gitu?"

Paman Ipah tersenyum tipis, menyesap kopinya perlahan.

"Manusia itu sering menganggap sesuatu yang tidak mereka pahami sebagai hal mistis, Zal."

"Maksudnya?"

"Hal yang paling gaib dan paling susah dipelajari dalam Kuntau itu bukan jurus bayangan atau pukulan cepat." Paman Ipah menepuk dadanya sendiri. "Tapi hati yang tetap mampu menahan amarah, padahal kita punya kekuatan penuh untuk membalas hantaman orang. Itulah jurus tertinggi."

Rizal terdiam, meresapi kalimat gurunya dalam-dalam.

Di kejauhan, suara hentakan kaki puluhan murid baru kembali terdengar serempak. Paman Ipah memejamkan matanya, menikmati sapaan angin sore. Ia teringat pesan almarhum gurunya dulu: *"Ilmu itu tidak akan pernah mati, yang membuatnya mati adalah ketakutan kita untuk mewariskannya."*

Malam ketika ia menghadapi para pemuda mabuk itu, ia tidak pernah berniat untuk menjadi penyelamat Kuntau Candi. Ia hanya ingin menjaga kehormatan tempat bersejarah di tanah kelahirannya. Namun, dari satu tindakan sederhana yang didasari ketulusan itu, sebuah warisan leluhur akhirnya berhasil menemukan jalan pulang ke pelukan generasi muda. Kuntau Candi kembali hidup, bukan lagi sebagai dongeng pengantar tidur, melainkan sebagai napas baru yang terus mengalir di nadi anak cucu Banua.

*(Al Fatimah li arwah Paman Ipah)*

## SALAH BAWA

Di Kampung Paliwara, kalau ada kompetisi untuk mencari siapa manusia paling ceroboh, nama Madnor pasti berada di urutan paling atas. Sifatnya ini bukan karena dia malas, keras kepala, atau sengaja ingin membuat orang lain kesal. Sama sekali bukan. Madnor itu aslinya pemuda yang sangat ringan tangan, hatinya luar biasa lembut dan selalu paling pertama bergerak kalau melihat ada tetangga yang kesusahan. Masalahnya cuma satu, sekaligus menjadi takdir hidupnya, jalan pikiran Madnor sering kali tertinggal beberapa langkah di belakang gerakan tangannya.

Istilah sederhananya, dia bertindak dulu, baru berpikir kemudian. Kalau ibunya menyuruh mengambil sapu di belakang rumah, dia bisa kembali dengan membawa cangkul sambil memasang wajah tanpa dosa. Kalau diminta ke warung membeli gula pasir, dia dengan sangat percaya diri pulang membawa satu bungkus garam dapur, Alasannya selalu klasik, "Habisnya bungkusnya sama-sama putih, Ma." Bahkan, pernah ada kejadian yang membuat seisi kampung geleng-geleng kepala ketika dia diminta tolong mengantarkan surat undangan pernikahan ke rumah tetangga sebelah, tetapi lembaran kertas yang dia serahkan justru daftar belanjaan ibunya yang penuh dengan coretan harga ikan asin dan sayur-mayur.

Namun, di balik segala keajaiban tingkah lakunya itu, Madnor punya satu kelebihan yang membuat orang-orang sulit untuk benar-benar marah kepadanya, dia sama sekali tidak pernah ambil pusing apalagi tersinggung kalau diejek. Alih-alih merengut atau membalas dengan kata-kata sengit, Madnor justru akan ikut terbahak-bahak, menertawakan kebodohan dirinya sendiri bersama orang lain. Sifatnya yang jenaka, jujur, dan berlapang dada inilah yang membuat keluarga, teman-teman sebaya, hingga seluruh warga Kampung Paliwara menaruh rasa sayang yang amat besar kepadanya. Sampai-sampai muncul sebuah pameo lokal yang sangat populer di kalangan pemuda kampung, "*Gak ada Madnor, gak rame.*" Sebuah frasa yang mereka adaptasi dari jargon politik terkenal milik Rocky Gerung, "*No Rocky, No Party.*" Bagi warga Paliwara, kehadiran Madnor adalah jaminan hidupnya suasana.

"Madnor, kalau suatu hari nanti kamu menikah, semoga saja istrimu itu adalah perempuan yang stok sabarnya tidak terbatas. Karena menghadapi kamu itu ujiannya bukan cuma soal menjaga api cinta, tapi ujian ketelitian tingkat dewa," seloroh salah seorang warga yang langsung disambut tawa berderai dari warga lainnya.

Saat itu, mereka sedang berkumpul di DOM, sebuah tempat duduk kayu yang sengaja dibangun berderet di pinggir sungai, tempat favorit warga kampung untuk bersantai melepas penat sore hari sambil menunggu berkumandangnya azan Magrib. Madnor yang sedang duduk bersandar hanya bisa menyeringai lebar, menampakkan deretan giginya yang rapi tanpa berniat membela diri. Bukan cuma tetangga, abahnya sendiri pun tidak pernah bosan menjadikan anak bujangnya itu sebagai sasaran gurauan hangat. Salah satu kebiasaan Madnor yang paling sering mengundang tawa di rumah adalah urusan ibadah. Madnor kalau pergi ke musala kampung hampir selalu *masbuk*. Alasan utamanya? Bukan karena dia sengaja menunda-nunda waktu, melainkan karena dia sering kali sudah berdiri tegak di barisan saf, baru teringat kalau dia sama sekali belum mengambil air wudu.

"Aku ini sebenarnya orang yang sangat teliti, Bah. Abah saja yang belum melihat bakat terpendamku," protes Madnor suatu kali, mencoba membela harga dirinya di depan sang ayah. Abahnya menoleh, menaikkan sebelah alisnya dengan tatapan sangsi.

"Teliti dalam hal apa, Nor? Coba sebutkan satu saja."

"Teliti mencari alasan yang masuk akal setiap kali aku bikin kesalahan," jawab Madnor dengan wajah yang dibuat-buat serius. Mendengar jawaban super jujur sekaligus nyeleneh dari anaknya, sang Abah langsung meledak dalam tawa yang begitu renyah hingga perutnya terguncang-guncang. Begitulah dinamika kehidupan Madnor, hari-harinya selalu dipenuhi dengan tawa yang hangat, sekecil apa pun kekacauan yang dia perbuat.

Namun, sore hari itu suasana di kediaman Madnor terasa sangat berbeda. Ketegangan yang bercampur dengan rasa haru mulai merayap di sela-sela kesibukan. Madnor sedang menghadapi satu fase paling besar dan sakral dalam lembaran hidupnya. Besok pagi adalah hari pernikahannya dengan Salmah, gadis pujaan hatinya yang sudah dia kenal sejak mereka masih sama-sama duduk di bangku sekolah.

Salmah adalah sosok perempuan yang sangat ideal bagi Madnor. Dia tidak hanya penyabar dan cerdas, tetapi juga dikenal di kampung sebagai satu-satunya orang yang memiliki kemampuan magis untuk membuat hidup Madnor yang berantakan menjadi sedikit lebih teratur. Catat baik-baik kata "sedikit," karena untuk mengharapkan Madnor berubah menjadi seorang pria yang benar-benar rapi, sistematis, dan perfeksionis mungkin sama mustahilnya dengan menyuruh aliran sungai di belakang rumah mereka untuk berbalik arah mengalir ke hulu.

Gaya keseharian Madnor dalam berpakaian saja sudah cukup menjadi bukti betapa acaknya isi kepala pemuda ini. Dia sama sekali tidak mengenal istilah *matching* dalam kamus hidupnya. Jangan heran kalau melihat Madnor berjalan ke pasar menggunakan baju koko putih bersih yang dipadukan dengan celana jeans belel pendek sebatas lutut, atau di hari lain dia tampak santai memakai sarung tenun bermotif kotak-kotak yang dikombinasikan dengan jaket balap tebal berwarna merah menyala. Kalau ada teman yang menegur atau menertawakan penampilannya yang ajaib itu, Madnor pasti akan langsung mengeluarkan jurus filsafat andalannya dengan nada bicara yang sengaja dibuat berat. "Pakaian luar itu hanyalah fatamorgana di mata makhluk, yang penting itu kesucian hatinya." Semua orang biasanya hanya bisa mengurut dada mendengar pembenaran tersebut.

Sore itu, rumah panggung milik keluarga Madnor benar-benar seperti sarang lebah yang penuh dengan kesibukan. Seluruh anggota keluarga besar, kerabat dekat, hingga tetangga kanan-kiri datang berkumpul untuk mempersiapkan segala macam keperluan upacara adat dan resepsi esok hari. Bau harum masakan bumbu habang dan rempah-rempah khas Banjar menguar hebat dari arah dapur, memenuhi seluruh halaman rumah dan membuat perut siapa saja yang lewat menjadi keroncongan.

Di salah satu sudut teras, beberapa ibu-ibu paruh baya tampak sangat sibuk memotong, mengaduk, dan mencetak berbagai macam *wadai* tradisional Banjar. Sementara itu, di halaman depan yang luas, para pria dewasa sedang bahu-membahu menata tenda, menyusun kursi-kursi plastik, dan merapikan perlengkapan panggung pelaminan. Di dapur, ibu Madnor sedang menyiapkan sebuah hidangan istimewa.

"Madnor!" panggil ibunya.

"Iya, Ma!"

"Kemari dulu."

Madnor datang dengan ponsel masih berada di tangan. Ia asyik menonton video lucu di media sosial.

"Besok acara pernikahanmu. Jangan sampai ada yang lupa."

"Iya, Ma. Tenang saja. Aku sudah dewasa." Sambil cekikín melihat video lucu kucing menampol buaya. Ibunya memandang anaknya dari ujung kepala sampai kaki.

"Kalimat itu keluar dari mulut orang yang pernah mencari kunci motor selama satu jam, padahal kuncinya masih tergantung di motor."

Madnor tersenyum malu. Ibunya kemudian menyerahkan sebuah wadah besar yang tertutup kain.

"Antarkan ini ke rumah Salmah. Ini ampanan tatak untuk keluarga calon mertuamu. Wadai khas Banjar kesukaan mereka."

Madnor membuka sedikit tutupnya. Aroma pisang dan santan langsung tercium. Tangannya mulai ingin menyentuh tapi langsung disabet ibunya dengan kain lap.

"Coba sedikit Maaa"

"Tidak boleh. Itu untuk calon mertuamu."

Ampanan tatak itu memang selalu menjadi hidangan istimewa. Lapisan pisang yang lembut bercampur dengan adonan santan yang gurih dan manis. Bagi masyarakat Banjar, wadai bukan hanya makanan, tetapi bagian dari kebersamaan dan penghormatan.

"Jaga baik-baik. Jangan sampai jatuh."

"Iya, Ma."

"Jangan mampir."

"Iya, Ma."

"Jangan main ponsel."

"Iya, Ma."

Ibunya menyipitkan mata.

"Kamu dengar tidak?"

"Dengar, Ma."

"Ulangi apa pesan Mama?"

Madnor terdiam. Ia mencoba mengingat.

"Jangan jatuh, jangan mampir, jangan..."

Ia melihat ponselnya.

"Jangan lupa charger?"

Ibunya langsung menepuk dahi.

"Ya Allah, Madnor."

Di saat yang sama, di ruang depan rumah, Paman Jarkasi sedang menyiapkan piduduk. Piduduk adalah perlengkapan adat Banjar yang digunakan dalam berbagai acara penting, termasuk pernikahan. Bagi keluarga yang memegang tradisi, piduduk memiliki makna simbolis yang dalam. Paman Jarkasi menyusun bahan-bahannya dengan hati-hati. Ada beras sebagai lambang kesucian dan keberkahan. Ada gula merah sebagai simbol kehidupan yang manis.

Ada telur sebagai lambang energi dan harapan. Ada kelapa sebagai lambang kehidupan yang utuh. Ada benang sebagai simbol jalan hidup yang lurus. Ada mayang pinang yang melambangkan kehormatan dan doa. Tidak lupa bunga tiga rupa dan tujuh rupa, serta pisang yang menjadi lambang kelancaran perjalanan hidup.

"Ini jangan sampai tertukar," kata Paman Jarkasi kepada siapa pun yang mendengar. "Benda ini bukan sembarang barang."

"Rokok dan kopi sudah ada?," tanya Amang Isur yang juga paham tentang piduduk.

"Tenang, besok pasti ada. Biar *fresh*, sebagai *ultimate combo*," tukas Paman Jarkasi. Semua orang tertawa dan mengangguk mendengar candaan Paman Jarkasi. Kecuali Madnor. Karena saat itu Madnor sedang sibuk membalas pesan dari teman-temannya.

"Nor, jangan lupa yang dibawa itu!" teriak ibunya dari dapur.

"Iya, Ma!"

Madnor melihat dua wadah di atas meja. Satu wadah besar tertutup kain. Satu lagi wadah yang dihias dengan kain kuning dan diletakkan di samping perlengkapan adat. Karena terburu-buru, Madnor langsung mengambil wadah yang menurutnya sudah disiapkan.

"Ini pasti punya Mama," pikirnya. Padahal bukan. Itulah awal dari masalah.

Madnor berjalan menuju rumah Salmah sambil membawa piduduk. Tanpa sadar. Dengan penuh percaya diri. Sepanjang jalan ia bahkan merasa dirinya sangat bertanggung jawab.

"Mulai hari ini aku harus berubah," gumamnya. Ia berjalan lebih tegap.

"Suami harus bisa diandalkan."

Beberapa langkah kemudian, ia berhenti untuk mengambil foto dirinya sendiri. Ia mengangkat wadah itu.

"Calon suami rajin mengantar makanan."

Ia tersenyum ke kamera. Kalau saja ia tahu apa yang ada di dalam wadah itu, mungkin ia tidak akan tersenyum. Senja kuning mengiringi Madnor yang meluncur ke Candi Agung. Ya, Candi Agung, Ayah Salmah adalah seorang perwira TNI, yang mendiami rumah dinas di kompleks perumahan TNI berseberangan dengan situs Candi Agung. Sesampainya di rumah Salmah, keluarga calon mertuanya menyambut dengan bahagia.

"Wah, Madnor datang."

"Iya, Pak. Saya membawa titipan dari Mama."

"Alhamdulillah."

Wadah itu diletakkan di meja. Keluarga Salmah berkumpul. Karena mengira isinya adalah makanan, Ibu Salmah segera membuka penutupnya. Semua orang tersenyum. Lalu. Diam. Senyum perlahan hilang. Di dalam wadah bukan ampan tatak. Tidak ada pisang. Tidak ada santan. Tidak ada aroma manis wadai. Yang ada adalah beras, gula merah, telur mentah, kelapa, benang, mayang pinang, dan bunga-bunga. Madnor melihat isi wadah itu. Matanya membesar. Hanya satu kata yang keluar.

"Oh tidak."

Wajah calon mertuanya berubah bingung.

"Madnor..."

"Iya, Pak?"

"Ini..."

Beliau mengambil telur mentah.

"Ini kue apa?"

Madnor mulai berkeringat.

"Itu..." Ia mencari jawaban. "Itu... kue tradisional."

"Kue?"

"Iya."

"Namanya?"

Madnor menelan ludah.

"Telur... eh... telur piduduk rasa bahagia kehidupan." Madnor mencoba beralasan.

Semua orang diam. Lalu tiba-tiba kejadian aneh terjadi. Ibu Salmah yang sedang memegang bunga tiga rupa tiba-tiba berdiri. Wajahnya berubah. Matanya memandang kosong. Lalu tubuhnya bergerak mengikuti irama yang tidak terdengar. Tangannya bergerak anggun. Seperti gerakan penari Baksa Kembang. Orang-orang terkejut.

"Astaga!"

"Kenapa jadi menari?"

Belum selesai semua orang panik, sepupu Salmah si Faridah mengambil telur mentah dari wadah dan mengunyahnya. Madnor hampir jatuh dan panik melihatnya. Semua wanita di keluarga Salmah tiba-tiba menari.

"Ya Allah!"

Madnor segera menelpon Paman Jarkasi.

"Paman! Tolong! Sanja kuning di Candi. Keluarga Salmah kesurupan buhan Candi"

Rumah itu menjadi ramai. Ada yang membaca doa. Ada yang mencoba menghentikan gerakan itu. Sedangkan Madnor berdiri kaku seperti patung. Dalam pikirannya hanya ada satu kalimat. "Aku benar-benar salah bawa." Beberapa menit kemudian, Paman Jarkasi datang tergesa-gesa. Ia melihat wadah piduduk di tangan keluarga Salmah. Kemudian melihat wajah Madnor. Lalu ia menghela napas panjang.

"Paman..."

"Iya?"

"Kalau saya bilang tidak sengaja, apakah Paman percaya?"

Paman Jarkasi menatapnya.

"Tidak."

Madnor menunduk. Namun, Paman Jarkasi kemudian tertawa.

"Hahaha... dasar Madnor. Otakmu itu memang perlu diservis total di bengkel kapal!"

Paman Jarkasi segera membereskan *piduduk* yang tadi sudah dibuka keluarga Salmah. Paman Jarkasi kemudian membukakan bungkus amaran tatak yang dibawanya. Ajaib. Seluruh keluarga Salmah berhenti kesurupan dan dengan santai duduk menikmati amaran tatak. Faridah dan sepupu-sepupu lainnya langsung meledak dalam tawa. Salmah hanya bisa menggelengkan kepala sambil tersenyum pasrah dari ambang pintu kamar, menatap calon suaminya yang masih tampak kebingungan. Tidak ada kejadian gaib dan mistis, semua hanyalah spontanitas keluarga Salmah yang memang memiliki selera humor yang tinggi. Meskipun akhirnya Madnor tahu bahwa ia baru saja menjadi korban lelucon kolosal, bagi pemuda ceroboh itu, kejadian ini sudah lebih dari cukup untuk memberikan efek kejut di sistem sarafnya.

Keesokan harinya, sebelum acara ijab kabul pernikahan dimulai, Madnor sudah siap dengan pakaian penganten Banjar menunggu penghulu, tiba tiba Madnor menarik baju Paman Jarkasi yang menjadi saksi nikahnya dan berbisik.

"Paman."

"Apa lagi, Nor?"

"Saya mau memastikan sesuatu."

"Apa?"

"Yang saya bawa ini benar?"

Paman Jarkasi melihat barang di tangan Madnor. Sebuah amplop kecil.

"Kamu bawa apa?"

"Contekan bacaan Ijab Kabul"

Paman Jarkasi membukanya. Sejenak Paman Jarkasi tertegun, Ternyata isinya daftar belanja pasar milik ibunya. Paman Jarkasi tak bisa lagi menahan tawa. Gelaknya membuat semua tamu undangan penasaran. Sambil tertawa, Paman Jarkasi memberitahu semua orang sambil melambaikan kertas daftar belanja pasar ibunya Madnor.

"Madnor akan menjawab ijab kabul dengan mahar 2 kilo bawang merah, 2 kilo bawang putih, 1 kilo cabe dan huahahahaha...". Paman Jarkasi tertawa sampai air matanya keluar. Semua orang tertawa. Madnor menggaruk kepala.

"Mohon maaf semua. Kebiasaan lama, belum hilang."

Sejak hari itu, warga Kampung Paliwara punya cerita baru tentang Madnor. Bukan tentang pemuda paling ceroboh. Tetapi tentang pemuda yang berhasil membuat satu kampung tertawa di hari pernikahannya. Dan setiap kali seseorang menyuruh Madnor mengantar sesuatu, warga selalu bertanya.

"Nor, pastikan dulu. Jangan sampai salah bawa."

Madnor pun menjawab dengan bangga:

"Tenang saja. Sekarang aku sudah berubah."

Lalu semua orang bertanya:

"Benarkah?"

Madnor tersenyum.

"Benar. Sekarang kalau membawa sesuatu, aku cek dulu."

"Berapa kali?"

"Tiga kali."

"Bagus."

"Pertama, cek barangnya."

"Kedua?"

"Cek jalan."

"Ketiga?"

Madnor mengeluarkan ponselnya.

"Cek apakah ada notifikasi baru."

Semua orang langsung tertawa. Karena mereka tahu satu hal, Madnor boleh berubah sedikit dalam penampilan untuk menyenangkan hati istrinya. Tapi tetap saja, Madnor akan

tetap menjadi Madnor yang ceroboh, jenaka, dan selalu berhasil mewarnai hari-hari di sepanjang aliran Sungai Paliwara dengan tawa yang abadi.

*(Hagan Madnor A.K.A Iwing alias Pendekar Berkelana 12. Mudahan lakas dapat juduh)*

## JANJI DI JEMBATAN BENUA LIMA

Jembatan Benua Lima selalu tampak berbeda setiap senja. Di saat matahari perlahan tenggelam di balik Sungai Negara, cahaya keemasan memantul di permukaan air yang tenang. Perahu-perahu kecil melintas perlahan, meninggalkan riak yang memecah bayangan langit. Orang-orang datang dan pergi, menyeberangi jembatan tanpa pernah benar-benar memikirkan kisah-kisah yang pernah disimpan oleh pagar besinya. Padahal bagi Zainal, setiap baut dan tiang jembatan itu adalah saksi janji-janji yang lahir dari dua hati muda yang belum benar-benar mengerti betapa beratnya menjadi dewasa.

"Amun suatu hari kita dipisahkan, pian jangan melupakan ulun."

Suara Halimah lirih diterpa angin sore. Ia berdiri di sisi pagar jembatan dengan selendang sasirangan berwarna hijau yang berkibar lembut. Matanya memandang arus Sungai Negara yang mengalir tenang. Zainal menggeleng.

"Air sungai boleh terus mengalir, Mah. Tapi janji kada akan hanyut."

Halimah tersenyum.

"Janji?"

"Sehidup semati."

Lelaki itu mengangkat tangan kanannya.

"Di atas Jembatan Benua Lima ini ulun berjanji. Selama masih bisa bernapas, ulun akan datang meminang pian."

Mata Halimah berkaca-kaca. Ia menyentuh jari kelingkingnya.

"Kita janji."

Jari mereka saling bertaut. Angin membawa harum rawa dan kayu basah. Di bawah sana, Sungai Negara mengalir tanpa suara, seolah ikut menyimpan sumpah dua insan yang sedang jatuh cinta.

Amuntai adalah kota yang ramah, tapi di balik keramahannya masih tersimpan sekat-sekat yang tak kasatmata. Sebagian orang percaya darah keturunan lebih berharga daripada keringat. Halimah lahir dari keluarga saudagar besar, ayahnya, Haji Abdullah, memiliki toko emas, gudang beras, dan beberapa rumah walet, dan keluarganya masih sering disebut keturunan bangsawan Banjar. Mereka hidup berkecukupan, rumah besar dengan lantai yang selalu mengilap, dan setiap tamu yang datang disambut dengan hidangan terbaik.

Zainal sebaliknya tinggal di rumah tepian sungai berdinding papan ulin yang mulai lapuk. Sejak kecil ia belajar menganyam rotan dari ayahnya, dan tangannya cekatan membuat kursi, bakul, tikar, tas, sampai keranjang. Hasil anyamannya terkenal rapi di kampung itu. Tapi kerajinan tangan jarang membuat orang kaya. Yang didapat biasanya hanya cukup untuk makan, kadang lebih, lebih sering kurang.

Hubungan mereka akhirnya diketahui. Suatu sore, Haji Abdullah memanggil Zainal. Pemuda itu datang mengenakan baju koko putih terbaik yang ia miliki, sederhana, tapi bersih dan rapi, lalu menyalami Ayah Halimah dengan hormat.

"Ulun datang ingin meminta izin."

"Izin apa?"

"Meminang Halimah."

Ruangan menjadi sunyi. Haji Abdullah menatap pemuda itu cukup lama, dengan tatapan dingin.

"Kau mencintai anakku?"

"InsyaAllah."

"Modalmu apa?"

Zainal terdiam sejenak.

"Saya bekerja."

"Itu belum cukup."

Lelaki tua itu bangkit perlahan.

"Kalau benar kau ingin menikahi Halimah..." Ia berhenti sejenak. "...datanglah membawa mahar seratus gram emas."

Zainal menelan ludah.

"Dan?"

"Berangkatkan Halimah berhaji."

Kalimat itu jatuh berat, seperti batu yang tenggelam ke dasar sungai, nyaris mustahil untuk dipenuhi. Haji Abdullah kembali duduk.

"Bila sanggup, pintu rumahku terbuka." Ia menghela napas. "Bila tidak..."

Ia tidak melanjutkan kalimatnya. Namun Zainal mengerti. Ia dipersilakan pulang.

Malam itu Zainal berjalan sendirian menuju Jembatan Benua Lima, saat lampu-lampu mulai menyala dan angin membawa aroma sungai yang lembap. Ia berdiri tepat di tempat mereka dulu berjanji. Tak lama kemudian Halimah datang dengan mata merah.

"Ayah ulun terlalu keras."

Zainal tersenyum kecil.

"Kada."

"Itu mustahil."

"Bukan mustahil."

"Lalu apa?"

"Belum waktunya."

Halimah menggenggam tangan Zainal.

"Jangan pergi jauh."

Zainal memandang langit.

"Ada orang kampung yang mengajak bekerja di Malaysia."

Halimah terkejut.

"Jauh sekali."

"Kalau tetap di sini, sampai tua pun ulun belum tentu mampu."

Air mata Halimah jatuh.

"Amun pian pergi..."

"Ulun pasti pulang."

"Kapan?"

"Saat semua syarat itu selesai."

"Kada usah."

"Harus."

"Ulun kada peduli emas."

"Tapi ulun peduli harga diri."

Angin malam menjadi saksi ketika keduanya kembali saling menggenggam jari. Janji itu diperbarui, lebih kuat dan lebih menyakitkan dari sebelumnya.

Beberapa minggu kemudian, travel yang membawa para pekerja berangkat meninggalkan Amuntai. Di antara mereka ada Zainal, duduk di kursi paling belakang, menyaksikan Amuntai perlahan menghilang dari pandangan mata. Yang tertinggal hanya bayangan Jembatan Benua Lima, tersimpan dalam ingatan.

Malaysia ternyata tidak seindah cerita orang-orang. Zainal bekerja di pabrik pengolahan kayu dengan jam kerja panjang, di tengah panas dan debu yang memenuhi udara, telapak tangannya yang dulu halus karena menganyam kini dipenuhi luka. Kadang ia

mengambil pekerjaan tambahan malam hari, jadi tukang angkut, memperbaiki mebel, atau menganyam rotan kalau ada pesanan. Ia hidup sangat hemat, tidak pernah membeli pakaian baru, makan seadanya, dan setiap uang yang terkumpul selalu ia simpan. Semua itu untuk satu tujuan saja, Halimah. Setiap malam sebelum tidur, ia membuka dompet kecil yang menyimpan foto Halimah, Sudut-sudutnya mulai kusut, tapi senyumnya tetap sama, senyum yang jadi alasan kenapa ia masih sanggup bertahan.

Di Amuntai, waktu berjalan lambat bagi Halimah. Setiap sore ia datang ke tepi Sungai Negara, kadang duduk di bawah pohon, kadang berdiri memandang Jembatan Benua Lima sambil menunggu. Kabar terakhir dari Zainal datang tiga bulan lalu, Setelah itu tidak ada kabar sama sekali. Nomor telepon yang dulu ia pakai sudah tidak aktif, dan orang-orang mulai berbisik.

"Mungkin sudah menikah di sana."

"Mungkin lupa."

"Mungkin tidak kembali."

Halimah hanya tersenyum tipis. Ia tidak percaya omongan itu, cinta, baginya, tidak diukur dari seberapa sering seseorang mengabari. Kadang cinta sedang bekerja keras di tempat jauh, berusaha pulang dengan kepala tegak. Tapi malam-malam tetap terasa panjang, dan sering kali ia menangis diam-diam.

Suatu malam, bulan purnama menggantung penuh dan permukaan Sungai Negara berubah menjadi hamparan perak. Halimah duduk sendiri di tepian. Angin menggerakkan ujung selendangnya dan ingatannya melayang ke saat pertama kali ia melihat Zainal. Waktu itu, pemuda itu sedang mandi di batang bersama teman-temannya di seberang sungai. Ia masih ingat betapa nekatnya Zainal berenang menyeberangi Sungai Negara yang membelah Kampung Palampitan dan Kebun Sari, hanya untuk berkenalan dengannya, diiringi teriakan seloroh dan tawa teman-temannya.

Tanpa sadar ia melantunkan kidung lama yang dulu sering dinyanyikan neneknya, kidung tentang penantian, tentang sungai yang setia membawa rindu menuju muara, tentang Candi Agung penuh wibawa menunggu anak cucunya kembali menjenguknya. Suaranya pelan, tapi cukup untuk membuat air matanya kembali mengalir.

"Ya Allah... jika memang ia milikku... pulangkanlah."

Tak ada jawaban, hanya suara air dan desir angin. Dari kejauhan terdengar langkah kaki, pelan dan berat. Halimah tidak menoleh, ia mengira hanya orang lewat. Sampai sebuah suara yang sangat dikenalnya memanggil.

"Mah..."

Tubuh Halimah membeku mendengar suara itu. Ia perlahan berbalik. Seorang lelaki berdiri beberapa meter di belakangnya. Tubuhnya jauh lebih kurus dari yang ia ingat. Kulitnya menghitam terbakar matahari. Janggut tipis tumbuh di wajahnya. Dan baju yang dikenakannya tampak lusuh. Tapi matanya, matanya tetap sama.

"Zainal?"

Lelaki itu tersenyum, dan air mata mereka jatuh hampir bersamaan. Halimah berlari tanpa memedulikan siapa pun yang melihat. Mereka saling menatap lama, tak satu kata pun keluar, Kadang rindu memang terlalu besar untuk dijelaskan dengan kata-kata.

"Ampun... ulun terlambat," suara Zainal serak.

"Yang penting pian pulang."

"Ulun hampir tidak bisa."

"Apa maksud pian?"

Zainal membuka tas lusuh yang dibawanya, mengeluarkan sebuah kotak kecil, sebuah map, dan sebuah buku berwarna hijau tua satu per satu.

"Ini..."

Kotak itu dibuka. Batangan emas tersusun rapi.

"Semuanya genap seratus gram."

Air mata Halimah semakin deras. Lalu Zainal menyerahkan buku hijau itu.

"Paspor dan biaya keberangkatan haji sudah ulun siapkan."

Halimah menutup mulutnya. Ia tak sanggup berkata apa-apa.

"Kada mudah."

Zainal tersenyum.

"Tapi ulun ingat janji kita di jembatan."

Keesokan paginya, mereka datang menemui Haji Abdullah. Lelaki tua itu tampak terkejut melihat Zainal. Lebih terkejut lagi ketika pemuda itu meletakkan kotak emas di atas meja.

"Sesuai permintaan pian." Map itu ikut diserahkan. "Seluruh biaya keberangkatan haji Halimah sudah tersedia."

Ruangan kembali sunyi. Haji Abdullah membuka dokumen itu satu per satu, Tak ada yang kurang, semuanya lengkap. Ia mengangkat wajah, dan untuk pertama kalinya ia benar-benar melihat Zainal, bukan sebagai anak pengrajin, melainkan sebagai lelaki yang rela mengorbankan masa mudanya demi menjaga harga diri perempuan yang dicintainya.

"Berapa tahun kau bekerja?"

"Lima tahun."

"Semua uangmu habis?"

"Rezeki bisa dicari lagi."

"Lalu kau?"

"Asal Halimah bahagia."

Kalimat sederhana itu menghantam sesuatu yang selama ini tersembunyi dalam hati Haji Abdullah, keangkuhannya sendiri. Ia terdiam cukup lama, Matanya mulai berkaca. Selama bertahun-tahun ia mengira kemuliaan seseorang bisa diukur dari banyaknya harta. Hari itu, untuk pertama kalinya, ia tidak begitu yakin lagi. Ia berdiri, lalu menghampiri Zainal. Tangannya yang mulai renta menggenggam bahu pemuda itu erat.

"Maafkan aku."

Zainal terkejut.

"Aku terlalu sibuk menjaga martabat keluarga sampai lupa martabat seorang lelaki."

Air mata Halimah tak lagi bisa dibendung. Haji Abdullah menoleh kepada putrinya.

"Halimah."

"Inggih, Ayah."

"Kalau lelaki seperti ini kau lepaskan, kaulah yang rugi."

Senyum yang telah lama hilang akhirnya kembali memenuhi rumah itu.

Beberapa hari kemudian, akad nikah berlangsung sederhana tapi khidmat. Tak ada kemewahan berlebihan, tapi seluruh warga kampung datang memenuhi halaman, banyak di antaranya mengenakan hasil anyaman rotan buatan Zainal sendiri, sebagai bentuk penghormatan kepada pengrajin yang telah mengangkat derajat pekerjaannya lewat ketekunan. Setelah ijab kabul selesai, Haji Abdullah menggandeng tangan menantunya menuju Jembatan Benua Lima.

"Kenapa ke sini, Ayah?" tanya Halimah.

"Karena setiap janji yang lahir di tempat ini pantas ditutup dengan rasa syukur."

Mereka berdiri di tempat yang sama ketika dua anak muda dahulu saling mengaitkan jari kelingking. Sungai Negara masih mengalir seperti dulu. Angin masih membawa harum air dan rawa. Bedanya, kini mereka tak lagi dipisahkan oleh keraguan. Haji Abdullah memandang jembatan yang kokoh membentang.

"Dulu aku mengira jembatan hanya menghubungkan dua daratan."

Ia tersenyum kepada Zainal.

"Padahal, jembatan juga bisa menyambungkan hati yang sempat dipisahkan oleh kesombongan manusia."

Zainal menggenggam tangan Halimah. Tak perlu lagi mengucapkan janji baru, janji lama sudah ditebus dengan peluh, doa, dan lima tahun kesabaran. Di bawah langit Amuntai yang mulai memerah, mereka berjalan pulang berdampingan, melewati pagar besi yang dulu menjadi saksi sebuah sumpah kecil antara dua anak muda yang, waktu itu, belum tahu apakah mereka akan sanggup menepatinya.

*(Al Fatimah li arwah Bang Zainal A. Husni. The Real Preman Pensiun)*

## RAHASIA MINYAK ITIK PALENGGANGAN

Aroma amonia khas kotoran unggas berpadu dengan bau lumpur rawa yang menusuk hidung. Bagi Paman Kurnain, bau ini biasanya bau uang. Namun, belakangan ini, bau itu berubah menjadi aroma kecemasan. Di bawah temaram lampu neon 5 watt yang berayun ditiup angin malam di Amuntai, Paman Kurnain menatap nanar ke dalam kandang bambunya. Ratusan itik Alabio miliknya tampak lesu. Paruh-paruh mereka yang biasanya riuh kini lebih banyak terkatung-katung bisu di atas hamparan sekam padi. Beberapa ekor bahkan sudah terkulai dengan mata berselaput putih.

"Kalau minggu ini tidak ada perubahan, kita habis, Kurnain," bisik suara batinnya sendiri, menirukan ucapan sang istri yang memilih pulang ke rumah orang tuanya di Barabai sejak 2 hari lalu. Utang di bank keliling sudah menumpuk setinggi bukit. Pakan konsentrat harganya terus melejit, sementara tengkulak di Pasar Amuntai menawarkan telur-telurnya dengan harga yang menghina akal sehat. Paman Kurnain, yang sudah bertaruh seluruh hidupnya di atas tanah basah Hulu Sungai Utara, kini berada di ambang kebangkrutan total.

Namun, di warung-warung kopi pinggir rawa, sebuah kasak-kusuk tua selalu berembus di antara para peternak senior. Sebuah cerita semi-mitos yang dituturkan dengan setengah berbisik tentang *Minyak Palenggangan*. Konon, minyak itu bukan minyak sembarangan. Ia diolah melalui ritual khusus berhari-hari di area sakral Candi Agung Amuntai, memanfaatkan daya magis tanah purba eks Kerajaan Negara Dipa. Siapa pun peternak yang berhasil mendapatkannya, niscaya ternaknya akan subur luar biasa, dan suara pejantannya akan terdengar begitu merdu hingga mampu menenangkan riak rawa-rawa yang bergolak. Bagi orang modern, itu hanya bualan pengantar minum kopi. Tapi bagi lelaki yang nyaris kehilangan segalanya seperti Paman Kurnain, mitos adalah satu-satunya pelampung yang tersisa.

Malam itu, rintik gerimis mulai turun membasahi bumi Amuntai ketika Paman Kurnain memarkir sepeda motor tuanya di pinggir jalan setapak. Ia harus berjalan kaki menembus rimbunnya pohon galam dan semak belukar yang basah menuju pinggiran rawa terdalam. Tujuannya adalah sebuah gubuk panggung reyot tempat tinggal Datu Aban, seorang *Kariau*, dukun kampung yang namanya hanya disebut ketika jalur medis dan logika sudah angkat tangan.

Gubuk itu terasing dari peradaban. Bau kemenyan samar-samar kalah oleh bau anyir air rawa yang menggenang di bawah lantai panggung. Paman Kurnain mengetuk pintu kayu

yang sudah lapuk dengan rapalan doa di dalam hati. Pintu terbuka dengan derit panjang yang memilukan. Di ambang pintu, berdirilah Datu Aban. Tubuhnya kurus kering, rambutnya putih panjang tak teratur, namun sepasang matanya bersinar tajam bagai mata burung hantu di kegelapan.

"Aku sudah tahu maksud kedatanganmu, Kurnain," suara Datu Aban berat dan serak, seolah-olah tenggorokannya sudah bertahun-tahun tidak tersentuh air bersih. "Kamu mencari minyak itu, kan?"

Paman Kurnain langsung bersimpuh di atas lantai bilah bambu yang berderit.

"Tolong ulun (saya), Datu. Hanya ini jalan satu-satunya. Kandang ulun mau disita. Istri ulun pergi. Kalau ulun tidak bisa membayar utang minggu depan, ulun bisa gila."

Datu Aban menatap Paman Kurnain dengan tatapan datar, seolah sudah ratusan kali melihat keputusan manusia dalam wujud yang berbeda-beda. Sang Kariau berbalik, masuk ke dalam kegelapan gubuknya yang pekat. Beberapa menit kemudian, ia kembali dengan membawa sebuah botol kaca kecil yang disumbat dengan potongan kayu. Di dalam botol itu, terdapat cairan kental berwarna madu pekat, namun memiliki pendaran aneh ketika terkena sedikit cahaya lampu teplok.

"Ini Minyak Palenggangan," ucap Datu Aban, menyodorkan botol itu dengan gerakan lambat. "Minyak ini diritualkan di bawah bayang-bayang Candi Agung, meminta berkah dari penunggu rawa purba. Caranya mudah: teteskan 3 tetes saja ke dalam bak air minum itikmu pada malam Selasa Kliwon. Ingat, hanya tiga tetes!"

Paman Kurnain menerima botol itu dengan tangan gemetar. Rasanya seperti menggenggam seongkah emas murni.

"Tapi ingat pesanku baik-baik, Kurnain," wajah Datu Aban mendadak berubah sangat serius, Guratan-guratan di wajah tuanya menegang. "Jangan pernah serakah. Alam rawa ini memberi secukupnya untuk hidup, bukan untuk memuaskan nafsu menumpuk harta. Jika kamu melanggar batas, mereka akan meminta bayaran yang setimpal."

"Inggih, Datu. Ulun ingat. Ulun janji," jawab Paman Kurnain cepat, hampir tanpa berpikir. Pikiran warasnya sudah tertutup oleh bayangan tumpukan uang. Paman Kurnain menghitung hari dengan tidak sabar. Ketika malam Selasa Kliwon akhirnya tiba, suasana Amuntai terasa berbeda. Langit bersih tanpa awan, namun hawa dingin yang tidak biasa merayap naik dari permukaan rawa-rawa di belakang rumahnya. Tepat tengah malam, dengan tangan yang masih sedikit gemetar akibat adrenalin yang berpacu, Paman Kurnain pergi ke

kandang belakang. Di tangan kanannya, ia memegang botol minyak dari Datu Aban. Sesuai instruksi, ia membuka sumbat kayu dan meneteskan cairan sewarna madu itu ke dalam wadah air minum utama itik-itiknya.

*Satu... dua... tiga.*

Begitu tetesan ketiga menyentuh air, sebuah aroma harum yang aneh seperti perpaduan melati wangi dan wangi padi yang baru dipanen langsung merebak memenuhi seluruh area kandang, menyamarkan bau kotoran itik yang biasanya menyengat. Reaksi dari dalam kandang terjadi hampir seketika. Itik-itik Alabio yang tadinya tidur meringkuk langsung terbangun. Pejantan paling besar di kandang itu tiba-tiba berdiri tegak, mengepakkan sayapnya dengan gagah, lalu mengeluarkan suara kokok kuno yang teramat merdu. Suara itu begitu nyaring namun menenangkan, bergema membelah sunyinya malam, merambat ke seluruh penjuru rawa seolah-olah sedang menyanyikan mantra penenang bagi alam liar.

Esok paginya, Paman Kurnain dibuat terbelalak. Ketika ia membuka pintu kandang untuk memberi pakan, area sarang bertelur sudah dipenuhi oleh bulatan-bulatan telur bercangkang hijau muda yang berukuran hampir dua kali lipat dari ukuran normal. Jumlahnya luar biasa banyak. Jika biasanya dari seratus ekor ia hanya mendapat sekitar lima puluh butir sehari, pagi ini jumlahnya mencapai ratusan butir. Kulit telur-telur itu berkilau bersih, seolah baru saja dilap dengan minyak khusus. Dalam waktu singkat, kabar tentang keajaiban peternakan Paman Kurnain menyebar luas di kalangan pedagang pasar Amuntai hingga ke luar Kabupaten HSU.

"Telur itik Kurnain ini luar biasa. Kuning telurnya padat, rasanya sangat gurih, tidak amis sama sekali!" puji seorang pemilik pabrik telur asin besar yang langsung memborong seluruh hasil panen Kurnain hari itu dengan harga premium. Uang mulai mengalir deras ke kantong Paman Kurnain. Dalam waktu tiga minggu, semua utang-utangnya lunas. Istrinya kembali dari Barabai dengan senyum lebar, mengenakan gelang emas baru hasil jerih payah suaminya. Paman Kurnain mendadak menjadi selebritas lokal di dunia peternakan Alabio.

Manusia adalah makhluk yang mudah lupa diri ketika kenyamanan mulai membuai. Begitu pula dengan Paman Kurnain. Setelah mencicipi kekayaan instan, tiga tetes minyak setiap minggu mulai terasa terlalu lambat baginya. Pikirannya mulai diracuni oleh kalkulasi-kalkulasi matematika keserakahan.

*"Kalau tiga tetes saja bisa menghasilkan ratusan telur sebaris ini, bagaimana kalau aku tumpahkan semuanya? Aku bisa membeli tanah rawa di sebelah, membangun kandang*

*modern terbesar di Kalimantan Selatan, dan menjadi orang terkaya di HSU dalam semalam,”* bisik pikiran kotornya suatu sore sembari menghitung seikat uang kertas di ruang tamu.

Pesan Datu Aban tentang 'jangan pernah serakah' dan 'jangan melanggar batas' perlahan-lahan memudar, tergeser oleh ego yang membumbung tinggi. Logikanya berkata bahwa minyak itu hanyalah zat kimia organik langka yang memicu hormon kesuburan unggas, tidak ada hubungannya dengan mistis atau kutukan rawa.

Malam Selasa Kliwon berikutnya tiba kembali. Kali ini, tidak ada rasa hormat atau takut dalam diri Paman Kurnain. Ia melangkah ke kandang dengan mata yang memancarkan ambisi gelap. Di depan wadah air minum yang besar, ia membuka botol kaca kecil itu. Cairan madu pekat di dalamnya masih tersisa lebih dari separuh botol. Tanpa ragu sedikit pun, Paman Kurnain membalikkan botol itu dan menumpahkan seluruh isinya ke dalam air.

"Ayo, buat aku kaya raya sampai tujuh turunan!" gumamnya dengan tawa kecil yang terdengar ganjil di keheningan malam.

Air di dalam wadah langsung berubah menjadi kuning keemasan yang pekat. Namun, malam itu, tidak ada aroma melati atau padi yang wangi. Bau yang merebak justru adalah bau hangus yang pekat, seperti daging yang terbakar di atas tungku batu kuno. Itik-itik di dalam kandang mendadak ribut. Mereka tidak bersuara merdu, melainkan berkotek histeris penuh ketakutan, saling menabrak dinding bambu seolah-olah sedang melihat malaikat maut merayap masuk ke dalam kandang mereka.

Paman Kurnain agak terkejut melihat reaksi agresif tersebut. Namun, didorong oleh rasa angkuh, ia mengibaskan tangan.

"Ah, paling-paling mereka cuma kaget karena dosisnya tinggi. Besok pagi jalannya pasti normal."

Ia berbalik dan berjalan kembali ke rumah, mengunci pintu rapat-rapat, lalu tertidur dengan mimpi tentang mobil baru dan rumah bertingkat tiga. Sebelum fajar menyingsing, Amuntai dikejutkan oleh suara gemuruh aneh yang berasal dari arah rawa di belakang rumah Paman Kurnain. Suara itu seperti benturan benda sangat berat pada lumpur, diikuti oleh suara runtuhnya pepohonan galam di sekitar kandang.

Paman Kurnain terbangun dengan rasa tidak enak yang mendadak menghimpit dadanya. Keringat dingin membasahi kaus singletnya. Dengan langkah terburu-buru dan perasaan cemas yang luar biasa, ia berlari ke area kandang belakang dengan membawa lampu senter besar. Begitu matanya menangkap pemandangan di dalam kandang, senter di

tangannya jatuh berdentang ke lantai. Kandang yang tadinya berisi ratusan itik Alabio yang lincah kini telah berubah menjadi kuburan massal yang mengerikan. Tidak ada satu pun itik yang hidup. Ratusan unggas itu tergeletak kaku, namun yang membuat bulu kuduk Paman Kurnain berdiri adalah kondisi fisik mereka. Tubuh itik-itik itu mengering drastis, menyusut hingga menyisakan kulit dan tulang, seolah-olah seluruh cairan tubuh, darah, dan kehidupan mereka telah diisap habis dalam semalam oleh entitas yang teramat haus.

"T-tidak... tidak mungkin..." Paman Kurnain merangkak masuk ke dalam kandang, memeluk salah satu bangkai itik pejantannya yang sudah sekering kayu bakar. Air matanya tumpah, bukan karena sedih kehilangan hewan-nya, melainkan karena melihat investasinya musnah seketika. Namun, kejutan mengerikan belum berakhir. Ketika angin pagi berembus dingin membawa bau busuk yang teramat pekat dari arah luar kandang, Paman Kurnain melihat dinding bambu bagian belakang kandangnya telah hancur berantakan, jebol seperti diterjang oleh truk bermuatan berat. Ia melangkah keluar dari jebolan dinding itu dengan tubuh gemetar hebat.

Di atas tanah lumpur rawa yang basah di samping kandang, terdapat sesuatu yang membuat jantungnya seakan berhenti berdetak. Di sana, tercetak dengan sangat jelas di atas lumpur, sepasang jejak kaki berukuran raksasa, masing-masing jejak memiliki panjang hampir dua meter dengan kedalaman bekas injakan mencapai setengah meter. Jejak kaki itu mengarah dari dalam rawa menuju kandangnya, lalu kembali lagi masuk ke dalam gelapnya air rawa yang berkabut pagi itu.

Mitos Candi Agung dan Rawa Amuntai telah menuntut bayarannya secara tunai. Keserakahan Paman Kurnain tidak hanya menghancurkan bisnisnya dalam semalam, tetapi juga meninggalkan ketakutan abadi di jiwanya. Kini ia tahu, di bawah tenangnya permukaan air rawa Amuntai, ada sesuatu yang mengawasi, sesuatu yang tidak akan pernah membiarkan manusia serakah lolos begitu saja.

*(Hagan Paman Bani Binuang dan dangsanak Iyun Kdg. Salin akan minyak?)*

## SUNGAI NEGARA TERLUKA

Lampu-lampu merkuri dari atas Jembatan Paliwara memantulkan cahaya kekuningan di atas permukaan air. Di bawahnya, dua aliran besar, Sungai Tabalong yang membawa napas dari hulu utara dan Sungai Balangan yang mengalirkan riak dari timur, bertemu dalam satu pelukan pasrah. Di titik pusaran itu, mereka melebur menjadi satu nama yang agung, Sungai Negara. Bagi masyarakat Amuntai, sungai ini bukan sekadar genangan air bervolume raksasa. Ia adalah urat nadi, panggung sandiwara pelayaran, sekaligus saksi bisu peradaban yang paling intim. Di atas rahim Sungai Negara, rumah-rumah panggung didirikan, perahu-perahu ditambatkan, dan jutaan tawa anak-anak rawa dilarung setiap sore. Kehidupan sungai sudah melekat, menyatu bersama hemoglobin di dalam darah warganya.

Namun malam itu, di tepian jembatan, Muhdani tidak melihat keagungan itu. Pemuda berusia dua puluh empat tahun itu hanya melihat sebuah luka yang menganga lebar. Dari tempatnya berdiri, samar-samar ia bisa mencium bau anyir yang mengalahkan aroma wangi itik panggang yang dijual di warung seberang. Di bawah temaram malam, permukaan Sungai Negara tampak berselimut sampah plastik, botol bekas, dan limbah rumah tangga yang bergerak lambat, berputar-putar di sekitar tiang pancang jembatan sebelum hanyut menuju hilir.

Lebih memprihatinkan lagi, di sepanjang bantaran sungai, berjejer puluhan *batang*, rakit kayu ulin yang terapung, lengkap dengan dinding bilik alakadarnya dari spanduk bekas atau papan lapuk. Itulah wahana serbaguna warga: tempat mencuci baju, tempat mandi, sekaligus tempat membuang hajat (MCK).

"Sungai kita ini sudah stadium lanjut, Dan," sebuah suara membuyarkan lamunan Muhdani. Muhdani menoleh. Wardi, temannya sesama pengurus Karang Taruna RCP (Remaja Kreatif Paliwara), berdiri sembari menyodorkan secangkir kopi plastik.

"Setiap hari ribuan ton kotoran dan plastik masuk ke sini. Kita minum dari air yang sama, mandi dengan air yang sama, lalu mengotorinya lagi di tempat yang sama. Ini lingkaran setan," lanjut Wardi gundah. Muhdani menerima kopi itu, matanya tetap menatap lurus ke riak air yang hitam.

"Dan celaknya, War, sebagian besar warga menganggap luka ini sebagai hal yang normal. Tradisi, katanya." Sebagai ketua Karang Taruna RCP, Muhdani sudah kenyang melihat apatisme itu. Kelompok pemuda kreatif yang ia pimpin dari Kelurahan Paliwara ini sebenarnya

tidak tinggal diam. Mereka sudah berkali-kali menggelar aksi pungut sampah sabtu pagi, membuat tempat sampah darurat dari ban bekas, hingga melukis mural bernada kritik lingkungan di tembok-tembok gang. Namun, semua itu seperti menabur garam ke laut. Mengambil satu kantong plastik dari sungai di pagi hari, lalu melihat sepuluh kantong plastik baru dilemparkan warga pada sore harinya.

"Kita tidak bisa cuma membersihkan hilirnya, War. Kita harus memotong akarnya. Dan akar masalahnya ada di *batang-batang* itu," tegas Muhdani. Muhdani bukan tipe pemuda yang mudah menyerah pada keadaan. Baginya, jika suara anak muda di pinggir sungai tidak didengar, maka suara itu harus dibawa ke tempat di mana keputusan-keputusan besar dibuat: gedung pemerintah daerah. Selama tiga bulan terakhir, Muhdani menyibukkan diri dengan proposal, data statistik, dan dokumen analisis kesehatan lingkungan. Di sekretariat Karang Taruna RCP yang sederhana, ia bersama teman-temannya begadang sembari memetakan jumlah kepala keluarga di sepanjang bantaran Sungai Negara yang masih menggantungkan hidup pada fasilitas *batang*. Mereka juga mengumpulkan data dari puskesmas setempat mengenai tingginya angka penyakit kulit dan diare pada anak-anak Paliwara.

Dengan modal data yang valid dan semangat membara, Muhdani mulai bergerilya. Ia mengajak seluruh organisasi kepemudaan di Amuntai untuk melobi dinas-dinas terkait. Pertemuan demi pertemuan ia lalui, mulai dari tingkat kelurahan, kecamatan, hingga akhirnya ia berhasil menembus ruang rapat Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU). Tentu saja, jalannya tidak semulus jalan aspal di depan kantor bupati. Muhdani sempat diremehkan.

"Kamu ini masih muda, Dani. Budaya *membatang* sudah ada sejak zaman Kerajaan Negara Dipa. Itu kearifan lokal. Menghilangkan *batang* sama saja menghilangkan identitas orang Amuntai," ujar salah satu pejabat senior dalam sebuah audiensi.

"Izin meluruskan, Pak," jawab Muhdani dengan nada sopan namun tegas, sepasang matanya memancarkan keyakinan. "Kearifan lokal itu adalah menghormati sungai, menjaga kebersihannya seperti leluhur kita dulu yang menganggap air sebagai sumber berkah. Menggunakan sungai sebagai tempat pembuangan kotoran manusia secara masif di abad modern ini bukan kearifan lokal, Pak. Itu adalah kelalaian yang difasilitasi oleh ketiadaan infrastruktur."

Argumen Muhdani yang lugas, didukung oleh data penyakit dan paparan visual tentang pencemaran mikroplastik di Sungai Negara, akhirnya meruntuhkan kekakuan

birokrasi. Kegigihan anak-anak muda Amuntai membuahkan hasil yang fantastis. Pemerintah Daerah HSU menyetujui program bantuan sosial berupa pembangunan kamar mandi dan WC sehat (septic tank komunal dan individu) secara gratis untuk ratusan kepala keluarga di sepanjang bantaran Sungai Amuntai.

Hari ketika surat keputusan itu keluar, sekretariat RCP pecah oleh sorak-sorai. Muhdani sujud syukur di atas lantai ulin. Ia merasa satu langkah besar untuk menyembuhkan luka Sungai Negara akhirnya berhasil diayunkan. Namun, teori di atas kertas selalu jauh lebih indah daripada realita di lapangan. Sejarah mencatat bahwa mengubah kebiasaan manusia jauh lebih sulit daripada membangun jembatan beton terkokoh sekalipun.

Sore itu, aula Kelurahan Paliwara dipenuhi oleh warga. Muhdani bersama aparat kelurahan mengadakan forum sosialisasi mengenai program bantuan WC sehat tersebut. Di barisan depan, duduk para tetua kampung, pemilik *batang*, dan tokoh masyarakat yang wajahnya tampak skeptis. Muhdani maju ke depan dengan senyum ramah, memaparkan rencana teknis pembangunan.

Ia menjelaskan bahwa pemerintah akan membangun toilet bersih di dalam atau di belakang rumah warga secara cuma-cuma, lengkap dengan pipa pembuangan yang aman, sehingga warga tidak perlu lagi turun ke sungai di kala subuh atau malam buta. Namun, baru separuh presentasi berjalan, seorang lelaki paruh baya bertubuh gempal berdiri sembari mengacungkan tangan dengan kasar. Ia adalah Julak Madi, salah satu tokoh disegani yang juga pemilik tiga buah *batang* besar di lingkungan tersebut.

"Tunggu dulu, Dani! Jangan diteruskan dulu!" potong Julak Madi. Suaranya menggelegar memantul di dinding aula. Suasana ruangan mendadak tegang. Muhdani menurunkan mikrofonnya, tetap berusaha tersenyum.

"Inggih, Julak. Ada yang kurang jelas dari penjelasan ulun?"

"Bukan kurang jelas, tapi rencana kalian ini tidak masuk akal!" seru Julak Madi sembari menatap warga di sekelilingnya, mencari dukungan.

"Kami ini lahir di sungai, ganal (besar) di sungai. Dari zaman kakek-nenek kami, kalau mau buang hajat ya di *batang*. Air sungai ini mengalir terus, tidak pernah macet. Kotoran itu langsung habis dimakan ikan, hilang bersih terbawa arus. Kenapa sekarang kalian yang anak-anak kemarin sore malah mau mengurung kami di kamar mandi sempit di dalam rumah?"

Bisik-bisik persetujuan mulai menjalar di antara warga.

"Betul! Betul kata Julak!" sahut Kai Norbek, seorang lansia dari sudut belakang.

"Mandi di kamar mandi semen itu, hawanya pengap, tidak segar. Beda kalau mandi di sungai, badannya terasa dingin dan segar karena angin bertiup bebas. Lagi pula, rumah kami ini kecil, tanahnya sempit. Mau ditaruh di mana itu bak semen dan pipa-pipa kalian? Malah bikin sumpek rumah saja!"

Muhdani menarik napas panjang. Ia sudah memprediksi akan ada penolakan, namun ia tidak menyangka resistensinya akan sekeras ini.

"Julak, Kai, dan bapak-ibu sekalian," Muhdani mencoba menjelaskan dengan nada sehalus mungkin, menggunakan bahasa Banjar yang santun.

"Air sungai memang mengalir, tapi kotoran dan bakteri itu tidak langsung hilang begitu saja. Bakteri koli berkembang biak di air yang kita pakai buat membasuh muka dan mencuci piring. Banyak anak kita yang kena penyakit gatal-gatal dan diare karena hal ini. Kami dari RCP hanya ingin warga hidup lebih sehat, lebih bersih."

"Ah, itu cuma teori dokter-dokter kota!" sergah Julak Madi lagi, egois.

"Kalian anak-anak Karang Taruna ini jangan sok pintar. Bilang saja kalian mau menghancurkan tradisi kami. Kalau kalian mau bikin WC, bikin saja di rumah kalian sendiri. Jangan atur-atur hajat hidup kami di tepi sungai!"

Pertemuan sore itu berakhir buntu. Sebagian besar warga meninggalkan aula dengan wajah bersungut-sungut, menyisakan Muhdani dan beberapa anggota RCP di dalam ruangan yang mendadak terasa sangat sunyi. Penolakan warga menjadi tamparan keras bagi Muhdani. Beberapa hari setelah sosialisasi gagal itu, atmosfer di kampung Paliwara menjadi canggung.

Setiap kali Muhdani berjalan melewati gang-gang di pinggir sungai, beberapa warga yang biasanya menyapa dengan ramah kini memilih memalingkan muka atau berbisik-bisik di belakang punggungnya. Bahkan, beredar isu miring bahwa Karang Taruna RCP mendapatkan keuntungan uang atau "proyekan" dari pemerintah daerah melalui program bantuan WC tersebut. Isu itu membuat mental beberapa anggota RCP drop.

"Dan, mending kita mundur saja," keluh Wardi suatu malam di sekretariat.

"Niat kita baik, tapi kalau kita malah dimusuhi dan dituduh yang tidak-tidak, buat apa? Biarkan saja mereka buang hajat di sungai sampai sungainya berubah jadi hitam sekalian."

Muhdani terdiam, memandangi logo RCP yang terpasang di dinding. "Kalau kita mundur sekarang, War, berarti kita membiarkan Sungai Negara mati perlahan," ucap Muhdani, Suaranya terdengar bergetar namun sarat akan tekad.

"Kita tidak boleh membalas kemarahan warga dengan kemarahan juga. Mereka menolak bukan karena jahat, tapi karena mereka belum paham. Kebiasaan puluhan tahun tidak bisa diubah hanya dengan presentasi satu jam di aula kelurahan. Kita yang salah. Cara kita terlalu formal, terlalu berjarak."

Muhdani menyadari kekeliruannya. Mereka terlalu menggunakan pendekatan legalistik dan gaya penyuluhan ala pegawai kantoran kota. Untuk menyentuh hati orang Amuntai, mereka harus menggunakan pendekatan personal, dari hati ke hati, menyusuri jembatan titian kayu menuju rumah-rumah warga secara individual.

Esok harinya, Muhdani mengubah strategi total. Karang Taruna RCP dibagi menjadi beberapa tim kecil. Mereka tidak lagi mengumpulkan warga dalam skala besar. Sebaliknya, mereka mendatangi rumah warga satu per satu secara santai, membawa beberapa bungkus kue bingka atau wadai cincin sebagai pembuka obrolan.

Muhdani sendiri memilih mendatangi benteng pertahanan terkuat, rumah Julak Madi. Julak Madi sedang duduk di teras rumah panggungnya yang menghadap langsung ke sungai ketika Muhdani datang membawa sekotak martabak hangat. Awalnya, lelaki paruh baya itu menyambut Muhdani dengan dingin dan kaku.

"Mau bicara soal WC lagi? Percuma, Dani. Keputusan Julak sudah bulat," cetus Julak Madi ketus.

"Kada, Julak. Ulun ke sini cuma mau silaturahmi, sekalian mau minta cerita tentang sejarah sungai ini dulu. Julak kan orang yang paling tahu seluk-beluk Sungai Negara di kampung ini," jawab Muhdani merendah.

Pujian kecil itu berhasil mengendurkan sedikit ketegangan di wajah Julak Madi. Sifat dasar orang Banjar yang ramah pada tamu akhirnya mengalahkan egonya. Julak Madi mempersilakan Muhdani duduk dan menerima martabak bawaannya. Sore itu, obrolan mengalir tanpa membahas sanitasi sama sekali. Julak Madi bercerita dengan menggebu-gebu tentang masa mudanya, tentang betapa jernihnya Sungai Negara tahun 1980-an, ikan masih banyak untuk dipancing dan dijala, dan bagaimana perahu-perahu dagang besar dari Banjarmasin kerap singgah di dermaga Paliwara.

"Dulu, air sungai ini sangat manis kalau diminum, Dan. Segar sekali," kenang Julak Madi, matanya menerawang ke masa lalu, menyiratkan kerinduan yang mendalam.

"Sekarang bagaimana, Julak? Masih bisa diminum langsung?" tanya Muhdani pelan, memancing dengan sangat hati-hati.

Wajah Julak Madi mendadak lesu. Ia menggeleng.

"Sekarang? Jangan khayalkan minum langsung. Dipakai untuk mandi saja kadang bikin kulit gatal-gatal. Cucuku yang paling kecil bulan lalu masuk puskesmas seminggu karena diare parah sehabis berenang di sungai."

Muhdani terdiam beberapa saat, membiarkan kalimat Julak Madi mengendap di udara.

"Julak..." panggil Muhdani lirih.

"Ulun sangat menghormati cerita Julak. Sungai ini adalah sejarah kita. Tapi justru karena ulun sayang dengan sungai inilah, ulun tidak ingin melihat Sungai Negara mati. Cucunya Julak sakit karena air sungai kita sudah tercemar oleh kotoran kita sendiri. Bayangkan jika sepuluh tahun lagi, ketika cucu Julak sudah besar, sungai ini tidak bisa lagi disentuh kulit karena sudah berubah jadi septic tank raksasa yang beracun. Apakah itu warisan yang ingin kita tinggalkan untuk anak cucu kita?"

Julak Madi tertegun. Ia menatap martabak di depannya, lalu menatap aliran air sungai di bawah terasnya yang bergerak lambat, membawa beberapa lembar popok bayi bekas dan plastik hitam. Kalimat Muhdani tidak menyeringnya, melainkan mengetuk pintu kesadarannya sebagai seorang kakek yang mencintai keluarganya.

"Kami tidak ingin merusak kenyamanan Julak," sambung Muhdani lagi, memegang tangan Julak Madi dengan takzim.

"Program WC gratis ini bukan untuk melarang warga mencintai sungai. Kami justru ingin menyelamatkan tempat mandi Julak agar tetap bersih sampai puluhan tahun ke depan. Kamar mandi di rumah itu untuk menjaga martabat dan kesehatan keluarga Julak sendiri, terutama saat malam hari atau cuaca buruk."

Keheningan yang panjang merayap di antara mereka. Julak Madi menghela napas berat, Guratan-guratan keras di wajahnya perlahan melunak. Kebenaran dari ucapan pemuda di hadapannya terlalu nyata untuk dibantah oleh ego semata. Pendekatan gerilya dari rumah ke rumah yang dilakukan oleh anak-anak muda RCP selama dua minggu penuh akhirnya membuahkan hasil yang manis. Satu per satu warga yang tadinya menentang keras mulai melunak, menyetujui pembangunan WC sehat di rumah mereka setelah diberikan pemahaman secara personal dan penuh rasa hormat.

Julak Madi, yang semula menjadi motor penolakan, secara mengejutkan berbalik menjadi orang pertama yang merelakan sebagian tanah di samping rumahnya untuk digali

sebagai titik septic tank komunal pertama. Langkah Julak Madi ini seketika memicu efek domino, warga-warga lain yang tadinya ragu-ragu akhirnya ikut mendaftarkan diri dalam program bantuan tersebut.

Satu bulan kemudian, pemandangan di Kelurahan Paliwara mulai berubah. Suara riuh cangkul yang menggali tanah dan deru semen yang diaduk memenuhi gang-gang sempit di pinggir sungai. Anak-anak muda Karang Taruna RCP bahu-membahu bersama warga dan tukang bangunan, bergotong royong mendirikan bilik-bilik sanitasi bersih yang selama ini hanya menjadi mimpi di atas kertas proposal.

Tentu saja, *batang-batang* ulin di tepi sungai tidak langsung dihancurkan begitu saja. Mereka tetap ada, namun fungsinya perlahan bergeser. Warga tidak lagi menggunakannya sebagai tempat membuang hajat. Bilik-bilik MCK liar di atas rakit ulin itu dibongkar, digantikan oleh ruang terbuka tempat warga duduk bersantai menikmati angin sore, mencuci pakaian dengan sabun ramah lingkungan, keramba ikan atau sekadar tambatan bagi perahu nelayan tradisional.

Sore itu, purnama kembali akan bersiap untuk terbit di atas Jembatan Paliwara. Muhdani berdiri di tepi dermaga kayu, menyaksikan anak-anak kecil berenang gembira di area sungai yang kini tampak jauh lebih bersih dari sampah plastik, berkat adanya sistem pengelolaan sampah mandiri yang juga diinisiasi oleh RCP bersama warga.

"Kerja bagus, Ketua," Wardi menepuk pundak Muhdani sembari tersenyum lebar.

Muhdani tersenyum simpul, Matanya menatap riak air Sungai Negara yang memantulkan semburat jingga dari langit barat. Luka di tubuh sungai itu memang belum sembuh total; butuh waktu bertahun-tahun untuk mengembalikan kejernihan airnya seperti masa muda Julak Madi dulu. Namun malam ini, Sungai Negara tidak lagi merasa kesepian dalam menanggung lukanya. Di atas tanah Amuntai, sekelompok pemuda kreatif dan warga yang kesadarannya telah terbangun kini berdiri kokoh, berjanji untuk merawat, menjaga, dan menyembuhkan aliran air kehidupan mereka hingga generasi-generasi berikutnya.

*(Al Fatimah li arwah My Big Brother Muhdani dan Wardi. RCP Bangkit Lagi. AMIN)*

## JURIAT TERAKHIR SANG PENJAGA KITAB

Masjid itu megah berdiri di tepi sungai. Dinding kayunya sudah lama menghitam dimakan usia, Disepuh cat berwarna putih menambah kewibawaannya, Tiang-tiang kayu ulin penopangnya masih berdiri kokoh menolak tunduk pada zaman. Atap sirapnya memang sudah beberapa kali ditambah sulam warga, tetapi bentuk aslinya tetap dipertahankan. Bagi masyarakat Kampung Jarang Kuantan di Amuntai, bangunan tua ini bukan sekadar tempat menunaikan salat lima waktu, melainkan sebuah rumah ingatan, tempat doa, sejarah, dan jejak langkah para ulama terdahulu beristirahat dalam hening.

Di salah satu sudut mihrab, terenggok sebuah peti kayu ulin tua dengan ukiran motif sulur dan bunga melati khas Banjar. Peti itu tak pernah dibuka sembarangan, hanya jemari tertentu yang diperkenankan menyentuhnya. Orang yang paling setia merawat peti itu adalah Guru Ridwan. Di usianya yang menginjak enam puluh lima tahun, sorot matanya tetap teduh di balik sorban putih dan janggutnya yang telah memutih. Setiap usai salat Subuh, tatkala ruang masjid masih menyisakan hawa dingin sisa malam, beliau akan duduk bersila di depan peti tua itu.

Dengan jemari yang keriput, diusapnya permukaan kayu ulin yang licin itu perlahan. "Assalamu'alaikum, warisan para guru..." bisiknya lirih sebelum membuka pengait kuningan yang kusam. Seketika, aroma khas kayu tua bercampur dengan wangi kapur barus dan helai daun pandan kering menyeruak halus. Di dalam peti itu, terbaring sebuah mushaf Al-Qur'an tua. Bukan kitab cetakan percetakan modern, melainkan mushaf tulisan tangan di atas lembaran kulit kayu yang menguning. Tinta hitam kecokelatan, goresan demi goresan membentuk kaligrafi yang begitu presisi, dihiasi motif hiasan sederhana berwarna merah tua di pinggirannya.

Konon, mushaf itu ditulis oleh seorang ulama keturunan Kesultanan Banjar yang datang ke tanah Hulu Sungai puluhan dekade silam. Dengan amanah *Syech Muhammad Arsyad Al Banjari*, beliau diminta membangun masjid dan menulis kitab suci. Sambil mengajar mengaji dan fikih, sang ulama menyalin lembar demi lembar ayat suci dengan wudu yang tak pernah putus dan doa yang terus meluncur di setiap titik hurufnya. Di akhir hayatnya, kitab itu diserahkan kepada murid terbaiknya dengan amanah singkat: "*Jangan jadikan kitab ini milik seseorang. Jadikan ia milik umat.*" Kini, amanah berat namun mulia itu berada di pundak Guru Ridwan.

"Guru..." suara letupan kecil memecah hening. Hafiz, bocah kelas lima madrasah yang rajin membantu membersihkan masjid, berdiri ragu di dekat mihrab. Guru Ridwan tersenyum dan mengisyaratkannya untuk mendekat. Matanya yang polos menatap takjub pada lembaran kulit kayu yang terbuka di hadapan Guru Ridwan. "Guru... apakah ini Al-Qur'an paling tua di Amuntai?"

"Mungkin bukan yang paling tua, Hafiz. Tapi jelas salah satu yang paling berharga," sahut Guru Ridwan lembut.

"Karena harganya mahal, Guru?"

Guru Ridwan menggeleng pelan sambil menyunggingkan senyum tipis. "Nilai sesuatu tidak selalu diukur dengan uang. Lihat tulisan tangan ini. Sekarang, kita bisa membaca Al-Qur'an lewat telepon genggam. Tapi mushaf tua ini mengajarkan kita tentang hal lain, kesabaran orang yang menuliskannya, dan pentingnya menjaga sejarah iman orang-orang sebelum kita." Hafiz mengangguk-angguk kecil, mencoba mencerna ucapan sang guru.

Namun, kehangatan pagi itu tak mampu menutup kenyataan pahit yang dihadapi warga. Di serambi luar, Pak Karim dan beberapa pengurus masjid sedang berbisik cemas. Menara masjid sebelah utara mulai miring akibat tiang penyangganya dimakan rayap. Atap sirip pun banyak yang bocor. Kas masjid menipis, dan penggalangan dana swadaya warga tak kunjung mencukupi kebutuhan renovasi. Guru Ridwan hanya bisa membatin, yakin bahwa rumah Allah pasti akan menemukan jalannya sendiri.

Menjelang sore, sebuah mobil sedan hitam berkilat membelah jalanan kampung dan berhenti tepat di halaman masjid. Dari dalam mobil turun seorang pria paruh baya berjas rapi, berkacamata hitam, dan berpenampilan klimis. Namanya Adrian Wibisana, seorang kolektor manuskrip kuno asal Jakarta yang sengaja terbang menuju Hulu Sungai demi memburu koleksi impiannya. Didampingi dua asistennya, Adrian menyalami Guru Ridwan yang menyambutnya ramah di beranda masjid. Setelah disuguhi teh hangat dan wadai cincin khas Banjar, Adrian langsung mengutarakan maksud kedatangannya.

"Saya mendengar masjid ini menyimpan mushaf Al-Qur'an kulit kayu yang sangat langka," tutur Adrian lugas. "Saya berniat membelinya untuk melengkapi museum pribadi saya."

Guru Ridwan menatap tenang. "Maaf, Bapak. Kitab ini tidak untuk diperjualbelikan."

Adrian tak menyerah. Ia membuka koper aluminiumnya, memperlihatkan foto-foto museum miliknya yang canggih lengkap dengan lemari kaca antilembap, pengatur suhu otomatis, dan pengawasan ketat.

"Lihatlah, Guru. Di tempat saya, kitab ini akan terawat jauh lebih baik ketimbang di masjid tua yang lembap seperti ini," bujuk Adrian. "Kitab ini adalah bukti sejarah yang harus kita rawat. Di tempat saya, kitab ini akan menjadi cerita panjang untuk anak cucu kita. Bukan cuma menjadi pajangan, tapi juga menjadi bukti sejarah peradaban Amuntai. Sungguh sangat membanggakan kalau kitab ini bisa menjadi harta nasional. Tentu, sebagai kompensasi, saya akan tawarkan **limaratus juta rupiah**, sebagai infaq untuk kemashlahatan masjid ini"

Pak Karim yang berdiri tak jauh dari sana langsung terperanjat. Angka yang fantastis! Namun Guru Ridwan tetap menggeleng pelan.

"Bagaimana kalau **delapan ratus lima puluh juta rupiah**?" naikkan tawaran Adrian tanpa ragu. Suasana seketika membeku. Angka 850 Juta rupiah membumbung tinggi di udara. Dengan uang sebesar itu, menara masjid yang miring bisa dibangun ulang, atap bocor diganti total, bahkan madrasah anak-anak bisa diperluas.

"Kami tidak sedang berdagang warisan, Pak Adrian," ucap Guru Ridwan mantap namun tetap santun. Adrian mendesah kecewa, tetapi menolak menyerah.

"Pikirkan baik-baik dulu, Guru. Mungkin Guru bisa bicarakan dulu dengan Pengurus Masjid dan masyarakat kampung ini, saya akan menunggu keputusannya besok setelah shalat Jum'at"

Guru Ridwan hanya meminta pendapat Pak Karim yang berubah menjadi debat kecil. Pak Karim memohon kepada Guru Ridwan agar kitab itu dijual saja untuk perbaikan masjid. Guru Ridwan dengan sabar menjelaskan kepada Pak Karim bahwa kitab itu adalah simbol keimanan dan amanah yang harus dijaga bersama masjid itu. Pak Karim meninggalkan Guru Ridwan tanpa kata, hatinya kesal karena pendapatnya tidak didengar Guru Ridwan.

Kabar tentang tawaran ratusan juta itu pun menyebar secepat angin malam ke penjuru Kampung Jarang Kuantan, menyulut perdebatan hangat di antara warga. Terlalu hangat, hingga orang-orang kampung Jarang Kuantan terpecah menjadi dua kubu. Kubu yang setuju kitab itu dijual untuk perbaikan masjid dan kubu yang tetap ingin kitab itu tetap ada di masjid tua itu. Suara zikir malam Jum'at tertutupi dengan suara-suara tentang kitab seharga hampir 1 milyar ke seantero Amuntai.

Hari Jumat tiba. Langit Amuntai cerah menaungi atap sirap masjid tua Sungai Banar. Hari ini jamaah begitu banyak, kabar tentang kitab akan dijual seharga hampir 1 milyar tersebar luas ke seluruh Amuntai. Hingga pemerintah daerah, polisi, TNI dan masyarakat dari kampung lain berbondong-bondong kesana. Jamaah melimpah hingga ke serambi dan halaman masjid, sebagian karena kewajiban ibadah, sebagian lagi penasaran dengan nasib musyawarah mushaf tua. Adrian Wibisana turut duduk di saf belakang, siap mendengarkan. Saat azan kedua usai, Guru Ridwan naik ke mimbar. Jubah putihnya berkibar pelan diterpa angin kipas tua. Beliau tidak langsung memulai materi biasa, melainkan menatap dalam-dalam ke arah jamaah.

"Wahai kaum muslimin..." suara Guru Ridwan bergema jernih di dalam ruangan kayu itu. "Jika suatu hari kita mewarisi sehelai sajadah milik ayah kita, apakah kita tega menjualnya hanya karena ada orang kaya yang sanggup membayar mahal? Warisan iman bukan sekadar benda antik yang dihitung nilainya dengan kepingan uang. Mushaf tua di mihrab itu bukan barang keramat yang kita sembah. Yang kita muliakan adalah perjuangan, kesabaran, dan air wudu para ulama terdahulu yang menyalin firman Allah demi menyalakan iman di tanah ini. Jika hari ini kita menjualnya demi memperbaiki menara masjid, anak cucu kita mungkin akan memiliki menara yang megah dan tinggi. Tapi ingatlah... mereka akan kehilangan jejak sejarah tentang bagaimana agama ini diperjuangkan. Dan juga menjaga Amanah adalah hal yang wajib kita laksanakan sebagai seorang muslim. Amanah untuk menjaga masjid dan kitab sebagai warisan kita bersama, warisan iman. **Warisan iman tidak akan pernah bisa dinilai dengan sekeping emas.**"

Keheningan melingkupi seluruh ruangan. Kata-kata sederhana itu meresap menghujam dada. Pak Karim menunduk dalam-dalam dengan mata berkaca-kaca, menyadari betapa dangkalnya pemikirannya sebelumnya. Seusai salat, Pak Karim menghampiri Guru Ridwan dan menggenggam tangannya erat, meminta maaf atas kekhilafan hatinya yang sempat tergoda materi. Di luar dugaan, Adrian Wibisana melangkah mendekat. Raut wajah kolektor asal Jakarta itu tak lagi dipenuhi ambisi. "Guru..." kata Adrian pelan. "Hari ini saya sadar bahwa saya salah. Saya sibuk memikirkan cara menyelamatkan fisiknya, hingga lupa betapa pentingnya ikatan batin antara mushaf ini dengan warga yang merawatnya. Saya tarik penawaran saya."

Guru Ridwan tersenyum hangat.

"Tapi izinkan saya membantu," lanjut Adrian. "Saya punya rekanan ahli konservasi manuskrip. Saya akan mendatangkan mereka ke Amuntai untuk merawat dan mengawetkan mushaf ini *di tempat asalnya*, tanpa mengambil biaya sepeser pun."

Guru Ridwan mengangguk penuh rasa syukur. "Kalau niatnya menjaga bersama, pintu masjid ini selalu terbuka."

Beberapa bulan berlalu. Menara masjid akhirnya berhasil diperbaiki dengan bantuan pemerintah daerah, lewat gotong royong warga, polisi dan TNI serta bantuan sukarela yang mengalir tanpa harus mengorbankan harga diri warisan.

Suatu sore menjelang Asar, Hafiz kembali menemui Guru Ridwan yang sedang mengusap peti kayu ulin itu.

"Guru... nanti kalau Guru sudah tua sekali, siapa yang menjaga kitab ini?" tanya Hafiz polos. Guru Ridwan memandang wajah anak itu, lalu mengusap kepalanya lembut. "Mungkin bukan Guru lagi, Hafiz. Tapi mudah-mudahan, selalu ada anak kampung ini yang dengan bangga berdiri dan berkata, *"Biarlah saya yang menjadi penjaganya."*

"Saya mau, Guru!" sahut Hafiz mantap.

Alunan azan Asar mulai berkumandang, melayang indah menyeberangi Sungai Negara dan perumahan warga. Guru Ridwan menutup peti ulin itu dengan ukiran senyum bahagia. Beliau tahu, penjaga boleh berganti dan zaman boleh berubah, namun cahaya iman di Kota Bertakwa ini tak akan pernah padam.

*(Al Fatimah li arwah Guru Riduan Lok Bangkai)*

## TENUNAN KASIH ILUNG

Mentari pagi di Amuntai selalu terbit dengan cara yang magis. Sinarnya yang kuning keemasan menerobos kabut tipis, jatuh tepat di atas hamparan rawa yang luasnya seperti tak bertepi. Di atas permukaan air yang tenang itu, sejauh mata memandang, yang tampak adalah permadani hijau raksasa. *Ilung*. Begitu masyarakat Hulu Sungai Utara menyebutnya, tanaman eceng gondok yang bagi sebagian orang dianggap sebagai gulma pengganggu aliran sungai. Namun, bagi Acil Supiyah, ilung adalah napas kehidupan.

Perempuan paruh baya itu berdiri di tepi dermaga kayu kecil di belakang rumah panggungnya, memandang hamparan tanaman berdaun bulat hijau segar dengan bunga ungu muda yang merekah indah. Baginya, setiap helai daun dan batang eceng gondok yang terapung adalah anugerah tersembunyi yang diturunkan Tuhan langsung ke rawa-rawa Amuntai.

Sejak suaminya meninggal dunia sepuluh tahun lalu akibat sakit keras, Acil Supiyah praktis menjadi nakhoda tunggal bagi keluarganya. Tanpa modal sepeser pun dan tanpa warisan tanah yang luas, ia hanya memiliki dua hal, sepasang tangan yang terampil dan tekad sekeras batu ulin. Dari jemari tangannya yang lihai memilah, menjemur, memipihkan, hingga menganyam batang-batang ilung menjadi tas jinjing, kupiah, kotak tisu, hingga tikar rajutan tangan, ia bisa menyambung hidup.

Lebih dari sekadar menyambung hidup, dari hasil keringat menganyam ilung itulah Acil Supiyah berhasil mengantarkan anak semata wayangnya, Miftah, terbang tinggi meninggalkan kampung halaman. Miftah kini adalah seorang mahasiswa semester akhir di sebuah perguruan tinggi bergengsi di Banjarmasin. Anak rawa itu kini bertransformasi menjadi pemuda kota yang necis, bersih, dan berpendidikan.

Setiap lembar rupiah yang dikirimkan Acil Supiyah untuk biaya kuliah dan kos Miftah di kota berjuluk Seribu Sungai itu, sejatinya adalah wujud nyata dari batang-batang eceng gondok yang dikeringkan di bawah terik matahari Amuntai.

Suatu sore di hari Jumat, sebuah taksi argo antar-kota berhenti di tepi jalan aspal, tak jauh dari jalan setapak menuju rumah Acil Supiyah. Miftah turun dengan menggendong ransel besar. Penampilannya sangat modis, kemeja flanel kotak-kotak, celana jeans tanpa noda, dan sepatu kets putih bersih.

Acil Supiyah yang sedang menyusun batang-batang eceng gondok kering di pelataran rumah langsung bangkit dengan senyum merekah luas. Wajah keriputnya tampak bersinar gembira melihat kepulangan sang anak.

"Miftah! Alhamdulillah, anak Uma pulang," sapa Acil Supiyah lembut. Ia hendak mengusap pundak anaknya, namun tangannya tertahan di udara. Ia sadar, jemarinya sedang kotor, hitam oleh getah tanaman rawa, kasar berkapalan, dan mengeluarkan aroma lumpur yang menyengat. Acil Supiyah buru-buru menyembunyikan tangannya ke balik kain sarung kumal yang dikenakannya. Miftah tersenyum tipis, menjabat tangan ibunya dengan canggung, lalu menciumnya sekilas. Ada kilat kegelisahan yang sangat kentara di sepasang mata pemuda itu.

Setelah melepas lelah dan menikmati hidangan ikan haruan goreng buatan ibunya, Miftah duduk di ruang tengah. Suasana rumah panggung itu sunyi, hanya dihiasi suara jangkrik rawa yang mulai bersahut-sahutan di luar.

"Uma..." Miftah membuka percakapan, suaranya terdengar agak berat dan ragu.

"Kenapa, Nak? Ada masalah dengan kuliahmu? Kurang ongkos kah?" tanya Acil Supiyah beruntun, gurat kecemasan seorang ibu langsung terbaca di wajahnya.

Miftah menggeleng cepat. "Bukan, Uma. Kuliah Miftah lancar. Bulan depan... kampus Miftah akan mengadakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dan kebetulan, kelompok Miftah ditempatkan di desa kita ini."

Acil Supiyah terbelalak gembira. "Alhamdulillah! Bagus itu, Nak. Jadi kamu tidak perlu jauh-jauh ke kabupaten lain. Bisa tinggal di rumah saja, tidak perlu keluar biaya makan lagi."

Namun, respons Miftah justru sebaliknya. Pemuda itu malah menundukkan kepala, meremas jemarinya sendiri yang putih dan bersih berkat sabun pencuci tangan mahal di kota.

"Tapi, Uma... Miftah punya satu permintaan," kata Miftah lirih, hampir berupa bisikan. "Selama sebulan teman-teman kuliah Miftah KKN di sini... Miftah minta Uma berhenti dulu mencari ilung di rawa. Jangan menganyam dulu di pelataran depan rumah."

Acil Supiyah tertegun. Senyum di wajahnya perlahan memudar. "Kenapa begitu, nak?"

Miftah menarik napas panjang, mengumpulkan keberanian yang keliru. "Miftah malu, Uma. Teman-teman Miftah di kampus itu anak-anak orang kaya, anak pejabat, anak dosen. Mereka tahu Miftah adalah mahasiswa berprestasi yang keren di kota. Miftah... Miftah malu kalau mereka tahu rumah kita sekecil ini, dan mereka melihat Uma bekerja kasar seperti itu. Tangan Uma selalu hitam, kuku Uma rusak, dan seluruh rumah ini bau lumpur rawa karena

tumpukan eceng gondok itu. Miftah takut mereka mengolok-olok Miftah nanti." Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulut Miftah, tajam bagai sembilu yang menyayat malam.

Suasana mendadak membeku. Ruangan itu menjadi begitu hening, hingga detak jam dinding tua di sudut ruangan terdengar seperti pukulan godam. Acil Supiyah terdiam. Tidak ada air mata yang jatuh, tidak ada bentakan amarah, tidak ada makian. Hati seorang ibu yang terbuat dari kelembutan rawa menahan luka itu dengan keikhlasan yang luar biasa.

Acil Supiyah tidak membalas ucapan anaknya dengan amarah. Dengan gerakan yang sangat tenang, ia berdiri, lalu berjalan menuju sudut ruangan tempat ia biasa menyimpan hasil kerajinannya. Ia mengambil sebuah tikar eceng gondok yang belum sepenuhnya selesai dianyam, lalu membawanya ke teras depan rumah yang menghadap langsung ke arah rawa di bawah sinar rembulan.

"Miftah, ayo duduk di sini dekat Uma," panggil Acil Supiyah dengan suara yang tetap selembut biasanya, seolah-olah kalimat menyakitkan dari anaknya beberapa menit lalu hanyalah hembusan angin lalu. Miftah melangkah dengan ragu, lalu duduk di samping ibunya di atas lantai bilah papan. Acil Supiyah membentangkan tikar ilung tersebut. Tikar itu memiliki pola yang sangat rumit dan indah. Kombinasi warna cokelat alami eceng gondok dan beberapa bagian yang diberi pewarna merah marun membentuk sebuah motif tradisional yang sakral, *Motif Halilipan* (lipan).

"Lihatlah tikar ini, nak," kata Acil Supiyah sembari mengusap permukaan anyaman yang rapi tersebut dengan jemarinya yang kasar. "Uma sengaja mulai menganyam tikar ini sejak sebulan yang lalu, khusus untuk kamu bawa nanti saat kamu sudah lulus dan bekerja di kota besar."

Miftah terdiam, matanya menatap lekuk demi lekuk motif tersebut.

"Menurut petuah orang-orang tua kita dulu, motif Halilipan ini bukan sekadar hiasan. Ini adalah simbol perlindungan keluarga. Simbol rendah hati, karena lipan bergerak dekat dengan tanah, namun ia punya kekuatan untuk melindungi diri jika diganggu," lanjut Acil Supiyah dengan nada mendayu, senada dengan riak air rawa di bawah mereka. Perempuan tua itu kemudian membalikkan telapak tangannya, memperlihatkannya tepat di hadapan Miftah. Kulit telapak tangan itu tebal karena kapalan, ujung-ujung jarinya menghitam akibat getah ilung yang meresap ke dalam pori-pori kulit selama puluhan tahun, dan kuku jempolnya sedikit terkikis akibat sering digunakan untuk memipihkan batang tanaman yang keras.

"Miftah, anakku sayang... Uma tidak pernah marah atau sakit hati dengan ucapanmu tadi," tutur Acil Supiyah, matanya menatap langsung ke dalam manik mata anaknya dengan penuh kasih sayang yang tak berdasar. "Uma tahu kamu sudah menjadi orang kota yang pintar. Tapi kamu harus tahu satu rahasia tentang anyaman-anyaman ilung di rumah ini. Di setiap serat batang eceng gondok yang Uma tarik, di setiap jalinan yang Uma kunci, dan di setiap ketukan anyaman ini... selalu ada doa keselamatan yang Uma rapalkan untukmu. Setiap malam, saat Uma menganyam di bawah lampu, Uma selalu berdoa *"Ya Allah, berkahilah anyaman ini agar bisa menjadi ilmu yang bermanfaat bagi anakku Miftah, agar dia bisa menjadi orang sukses, hidup mulia, dan tidak perlu bersusah payah berendam di lumpur rawa seperti ibunya ini."*

Suara Acil Supiyah mulai bergetar, namun senyumnya tidak pernah hilang. "Bau lumpur rawa yang menempel di baju Uma, di tangan Uma, dan di dalam rumah ini... inilah bau yang menemani Uma berjuang menjaga hidupmu sejak abahmu tiada. Inilah bau yang mengantarmu bisa membeli buku-buku tebal di kota, membelikanmu pakaian bagus, dan membuatmu dihormati orang-orang di kampusmu."

Mendengar penuturan ibunya, dada Miftah mendadak terasa seperti dihantam oleh bongkahan batu yang teramat besar. Oksigen di sekitarnya seolah lenyap seketika. Ia menatap jemari tangan ibunya yang kini sedikit gemetar di atas tikar motif Halilipan itu. Kilasan masa lalu mendadak berputar cepat di kepalanya, ingatan saat ibunya pulang dengan pakaian basah kuyup sehabis memanen ilung di tengah hujan lebat, ingatan saat ibunya menahan perih karena jari tangannya terluka teriris bilah bambu saat merapikan anyaman, dan ingatan ketika ibunya dengan wajah lelah namun tersenyum bangga menyerahkan seikat uang seratus ribuan hasil penjualan kerajinan untuk biaya semesterannya.

Semua kemewahan ego, gengsi, dan rasa malu yang ia bawa dari kota mendadak luruh, hancur berkeping-keping menjadi debu yang tak berharga. Miftah menyadari betapa kerdil dan hinanya dirinya malam ini. Sifat angkuh telah membutakan matanya hingga tega menolak identitas dirinya sendiri dan melukai hati suci orang yang telah bertaruh nyawa demi menghidupinya. Air mata Miftah tumpah tak terbendung lagi. Isak tangisnya pecah, menembus kesunyian malam Amuntai. Tanpa memedulikan celana jeans mahalannya atau kemeja flanelnya yang bersih, Miftah langsung menjatuhkan dirinya ke lantai. Ia bersujud pasrah, memeluk kedua kaki ibunya yang beralaskan sandal jepit usang, tepat di tengah-tengah tumpukan batang eceng gondok kering yang berserakan di teras.

"Uma... ampuni Miftah, Uma! Ulun khilaf... Ulun anak durhaka yang tidak tahu diri," tangis Miftah pecah sesenggukan, tubuhnya bergetar hebat penuh penyesalan. Ia mencium kaki ibunya berulang kali, kaki yang telah ribuan kali melangkah menembus pekat dan dinginnya air rawa demi masa depannya. "Miftah minta maaf, Uma. Ulun tidak akan pernah malu lagi. Bau lumpur ini... bau tangan Uma yang kasar ini... inilah wujud cinta paling suci di dunia yang membuat ulun bisa menjadi seperti sekarang. Tolong ampuni Miftah, Uma..."

Acil Supiyah ikut meneteskan air mata, air mata kebahagiaan karena anaknya telah kembali menemukan jiwanya yang sempat tersesat di gemerlap dunia luar. Ia membungkuk, merengkuh tubuh pemuda itu ke dalam pelukannya. Ia tidak lagi memedulikan tangannya yang kotor atau berbau getah, ia mendekap erat anaknya, menyalurkan kehangatan cinta kasih yang melampaui segala batas logika manusia. "Sudah, Nak... sudah. Uma sudah memaafkanmu bahkan sebelum kamu meminta maaf. Seorang ibu tidak akan pernah bisa menyimpan benci pada anaknya sendiri," bisik Acil Supiyah di telinga Miftah, mengusap rambut anaknya dengan penuh kelembutan.

Satu bulan kemudian, pelaksanaan KKN di desa mereka berjalan dengan sangat meriah. Namun, pemandangan di rumah panggung Acil Supiyah sama sekali tidak berubah seperti kekhawatiran Miftah di awal. Rumah itu tetap dipenuhi tumpukan eceng gondok kering, dan aroma lumpur rawa yang khas tetap tercium di udara. Bedanya, kali ini tidak ada lagi rasa malu.

Di bawah terik matahari Amuntai yang cerah, Miftah berdiri dengan bangga di pelataran rumahnya bersama teman-teman kuliahnya. Dengan mengenakan jaket almamater kampusnya, Miftah justru memimpin rekan-rekannya untuk belajar menganyam eceng gondok langsung dari sang maestro, ibunya sendiri.

"Teman-teman, ini adalah ilung, eceng gondok. Di kota mungkin dianggap sampah visual yang menyumbat drainase, tapi di tangan Uma, tanaman ini berubah menjadi seni bernilai tinggi yang berhasil membiayai kuliah saya hingga bisa berdiri bersama kalian hari ini," ucap Miftah lantang dengan senyum bangga dan mata yang berbinar penuh rasa hormat. Teman-teman KKN Miftah menatap takjub pada kerumitan jalinan anyaman bermotif Halilipan yang sedang diperagakan oleh Acil Supiyah. Mereka memberikan tepuk tangan meriah, kagum akan ketahanan dan kreativitas luar biasa perempuan rawa tersebut.

Acil Supiyah tersenyum simpul dari balik alat anyamannya. Jemarinya yang hitam dan kasar tetap bergerak lincah menenun serat demi serat ilung. Di bawah langit Amuntai yang

membentang luas, tenunan kasih ilung itu akan terus berlanjut, sebuah jalinan cinta tak berwujud yang selamanya akan mengikat jiwa Miftah pada ketulusan tanah kelahiran dan pelukan hangat seorang ibu.

*(Al Fatimah li arwah My Beloved Ummi. Hj. Supiyah Ariani Husni binti Antung Husni Dahlan)*

## Bionarasi

Ahmad Yudi, a.k.a. Yudhi Galih alias Pambalah Sagara/Wan Batung. Lahir di Banjarmasin, 30 April 1980. seorang praktisi seni multidisiplin yang bergerak sebagai kreator pertunjukan, sutradara, dan pelatih seni. Di dunia kreatif, ia terbiasa bekerja di balik layar sebagai perancang konsep cerita dan penulis naskah pertunjukan, di mana ia kerap mengadaptasi kekayaan budaya lokal serta mitologi ke dalam bentuk-bentuk kontemporer. Ketertarikannya pada dunia literasi dan kepenulisan prosa merupakan ekstensi dari proses kreatifnya di atas panggung dan pengalaman di media saat masih bekerja sebagai Wartawan Barito Post, Barito View dan Khatulistiwa Post. Memulai berkesenian di Teater Pena Banjarmasin, Mentor di Sanggar Bahana Antasari, Ketua Komunitas Teater Kampus Kalsel (1999), Ketua Forum Persabatan Pena dan Buku Kalsel (2012), Anggota Pelaku Teater Indonesia (PTI), Ketua Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (Lesbumi) Kalsel, Sekretaris Yayasan Budaya Ciptasari Nusantara dan Instruktur Sanggar Ciptasari HSU.

### Kontak & Informasi Penulis:

Ahmad Yudhi Galih

Tip/WA :082199320272

Email : [ayudhibit@gmail.com](mailto:ayudhibit@gmail.com),

Alamat : Jl. HKS Komplek Herlina Perkasa Blok H RT. 21 No. 33 Alalak Selatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin

